

**PERHATIAN ORANGTUA NELAYAN TERHADAP SHALAT
ANAK DI DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

LUQFATUL HASANAH

NIM: 3102173

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag.
Klumpit Sidorejo Kidul Tingkir Salatiga.
Telp. (0298)337832, 0815 667 1945.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdri. Luqfatul Hasanah.

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : **Luqfatul Hasanah**
NIM : **3102173**
Judul : **Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak
Di Desa Wedung Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I,

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 150 232 702

Semarang, 15 Juli 2008

Dosen Pembimbing II,

Siti Tarwiyah, S.S., M.Hum.
NIP. 150 290 932



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp.(024) 7601295

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : **Luqfatul Hasanah**
Nomor Induk : **3102173**
Judul Skripsi : **Perhatian OrangTua Nelayan Terhadap Shalat Anak
Di Desa Wedung Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juli 2008.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2007/2008.

Semarang, 25 Juli 2008

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dra. Siti Maryam, M.Pd.
NIP. 150 257 372

Anis Sundusiyah, M.A.
NIP. 150 327 114

Penguji I,

Penguji II,

Drs. H. Syamsuddin Yahya.
NIP. 150 170 121

Drs.Achmad Sudja'i, M.Ag.
NIP. 150 170 577

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 150 232 702

Siti Tarwiyah, S.S., M.Hum.
NIP. 150 290 932

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا. ﴿الكهف: 46﴾.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

(QS. Al-Kahfi: 46).¹

¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1996), hlm. 450.

PERSEMBAHAN

Tiada hibah maupun hadiah nan agung,
yang bagi musafir dalam perjalanannya
Sehingga dapat digunakan untuk menolong orang lain,
yang dalam kesesatan jalannya.
Di persimpangan jalan yang kesekian kalinya
Aku yang berjalan menuju keridhoan-Mu
karena orang-orang di belakanku.
Aku dapati mereka dengan semangat, cinta kasih membara
Aku gandeng dan kurengkuh mereka untuk bersama-Mu.
Hanya segala dari-Mu, dapat membahagiakan mereka
Aku yang fakir, ku persembahkan yang ada
karena dengan mereka kini ada:
Ayah dan Ibunda (Bapak Ashadi dan Ibu Ngatminah)
Adik-adik (Luq Fatmawati, Istighfaroh Elvia, dan Lulu' Fatmalasari)
K2 (Abdul Wahib), sahabat-sahabatku (Lya dan Atin),
teman-teman 2002 yang pernah dalam satu rombongan dalam perjalanan ini,
serta teman-teman baru di persimpangan kesekian ini (Hajjah, Aza, dan Jeni).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan ke pangkuan beliau Nabi Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabat-sahabat, serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik selama studi dan masa penelitian.
2. Drs. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Siti Tarwiyah, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap civitas akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan.
4. Semua sahabat-sahabat angkatan 2002 yang telah mendahului penulis yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baik semuanya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. *Amiin.*

Akhirnya, semoga apa yang telah kita rencanakan dan kita kerjakan mendapatkan Ridlo Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi seluruh umat pada umumnya dan diri peneliti khususnya.

Semarang, Juli 2008

Penulis.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa: Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008
Deklarator,

Luqfatul Hasanah
NIM: 3102173

ABSTRAK

Luqfatul Hasanah (NIM: 3102173). ”*Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*”. Skripsi. Semarang: Program Strata I IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam 2008.

Penelitian ini mengangkat permasalahan: Bagaimana cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memperhatikan shalat anak? dan Bagaimana macam-macam perhatian orangtua nelayan yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi (*documentation*) dengan menggunakan pendekatan *fenomenologik*. Analisis dilakukan setelah peneliti memperoleh data dan mengumpulkannya, mengkaji data dan mengelompokkan dengan teknik koding, data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan disertai argumen-argumen untuk dijadikan sebagai temuan yang disusun dengan menggunakan logika induktif kemudian dibuat sintesa sementara untuk dijadikan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) Cara orangtua nelayan di Desa Wedung dalam memperhatikan shalat anak adalah dengan cara: bimbingan dan pengajaran, kontrol dan koreksi, dan perintah dan peringatan. 2) Macam-macam perhatian yang diberikan orangtua nelayan terhadap shalat anak-anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah: perhatian disengaja dan perhatian intensif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon guru dan menjadi orangtua yang nantinya juga akan menghadapi kegiatan ibadah shalat anak-anak dalam keluarga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DEKLARASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	4
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7

BAB II: PERHATIAN ORANGTUA NELAYAN TERHADAP

SHALAT ANAK

A. Perhatian	11
1. Pengertian Perhatian	11
2. Macam-Macam Perhatian	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian	14
B. Orangtua Nelayan	16
1. Pengertian Orangtua Nelayan	16
2. Kewajiban Orangtua Terhadap Anak	18
3. Hak-Hak Anak	20

C. Shalat	22
1. Pengertian Shalat.....	22
2. Kedudukan Shalat Dalam Islam.....	23
3. Dasar-Dasar Diwajibkannya Shalat	24
4. Macam-macam Shalat	28
5. Tujuan Shalat	28
6. Hikmah Shalat	29

BAB III: KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Data Umum Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	32
1. Monografi Desa Wedung	32
2. Demografi Desa Wedung	33
a. Pemerintahan	33
b. Kependudukan	35
c. Keadaan Pendidikan	38
d. Kesehatan	39
e. Keagamaan	39
f. Perekonomian	40
B. Keadaan Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	41
1. Transportasi Perahu	42
2. Transportasi Kapal	43
C. Data Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	44
1. Data Orangtua Nelayan.....	44
2. Cara Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Dalam Memberikan Perhatian Terhadap Shalat Anak	46
a. Bimbingan dan Pengajaran	46
b. Kontrol dan Koreksi	48
c. Perintah dan Peringatan	49

3. Macam-Macam Perhatian Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Memperhatikan Shalat Anak	51
a. Perhatian Disengaja	51
b. Perhatian Intensif	52

BAB IV : ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Cara Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Dalam Memberikan Perhatian Terhadap Shalat Anak	54
1. Bimbingan dan Pengajaran	54
2. Kontrol dan Koreksi	56
3. Perintah dan Peringatan	57
B. Macam-Macam Perhatian Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Memperhatikan Shalat Anak	59
1. Perhatian Disengaja.....	59
2. Perhatian Intensif	60
C. Kekurangan dan Kelebihannya	60
1. Kesibukan Orangtua	60
2. Pribadi Anak	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran Saran	63
C. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Halaman:

Tabel :

1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2007	36
2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Tahun 2007	37
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok Tahun 2007	38
4. Jumlah Lembaga Pendidikan, Murid, dan Guru di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2007	39
5. Data Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	45

Gambar :

1. Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2007	34
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Desa Wedung merupakan bagian dari Wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang terletak di Pesisir Pantai Utara Laut Jawa (Pantura). Daerah pesisir merupakan suatu daerah atau wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*), suatu wilayah pesisir (pantai) memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*), dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*).¹

Masyarakat yang bermukim di Desa Wedung ini sebagian besar adalah masyarakat yang menggantungkan perekonomian pada bidang usaha kelautan dan perikanan (Nelayan). Masyarakat pesisir atau nelayan merupakan susunan masyarakat yang menempati golongan terbesar dalam strata (status sosial) masyarakat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dan sebagian besar para nelayan dalam bidang pendidikan hanyalah tamatan SR (Sekolah Rakyat) atau SD (Sekolah Dasar), untuk selanjutnya dapat dikatakan berpendidikan rendah.

Berbicara seputar kegiatan keberagamaan penduduk desa, penduduk Desa Wedung dalam kegiatan keberagamaan tentu tidak kalah jauh dengan penduduk di Desa lain sekitarnya, apalagi jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di dataran rendah (*ngarai*) dan pegunungan. Mengingat asal mula penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa khususnya, ajaran Agama Islam disebarkan oleh para *Waliyullah* (Wali Songo) di Tanah Jawa adalah di daerah pesisir, tentunya kegiatan keagamaan di Daerah pesisir dapat dijadikan sorotan dan tolok ukur bagi perkembangan Agama Islam masyarakat yang berada di Wilayah lain yang tinggal di bukan daerah pesisir.

¹ Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

Oleh sebab itu, perihal shalat anak yang merupakan suatu kewajiban orangtua dalam mensukseskan tujuan hidup anak manusia di muka bumi ini, tiada lain yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . الذَّارِيَاتُ : ﴾

Sesungguhnya Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku. (Adz-Dzariat: 56).²

Maka, memperhatikan shalat anak, bagi orangtua adalah suatu tanggung jawab yang tidak ringan dalam mensukseskan tujuan hidup anak manusia di muka bumi ini. Perhatian terhadap shalat anak perlu mendapat tempat tersendiri untuk menuju keberhasilan dan kebaikan anak dalam menguasai dirinya, lingkungannya, dan alam sekitarnya dalam usaha menjadi manusia seutuhnya di masa kini dan yang akan datang.

Namun, kebanyakan orangtua, dalam pekerjaan dan kesibukannya tentunya akan berada jauh dari keluarga dan anak-anaknya. Sebagaimana juga para nelayan di Desa Wedung, tentu lebih banyak berada di laut dan jauh dari keluarga dan anak-anaknya, dari pada di rumah dan mengawasi kegiatan anak-anaknya di rumah.

Memperhatikan shalat anak merupakan masalah yang terutama penting bagi para orangtua dan tidak boleh beranggapan bahwa perhatian terhadap shalat hanyalah tanggung jawab diri anak saja, di luar tanggung jawab orangtua. Karena perhatian merupakan suatu proses yang terus-menerus berlangsung selama kita jaga, bahkan mungkin pula timbul waktu kita tidur.³ Perhatian yang mendalam dalam mengemban dan menjaga anak, sebagai amanat dari Allah tentunya harus memiliki tempat tersendiri dalam sebuah keluarga.

² Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1996), hlm. 862.

³ HC. Whiterington, *Psychology Pendidikan*, (Terj.) M. Bukhori, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), Cet. 5, hlm. 131.

Jika ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis, kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga menempati posisi yang sangat bernilai, karena dapat menjadi hiasan bagi suatu keluarga dan sekaligus menghapus pandangan negatif yang datang dari masyarakat terhadap keluarga yang tidak mempunyai keturunan. Itulah makna anak sebagai karunia Allah SWT dan sekaligus sebagai amanat.

Al-Qur'an sebagai pedoman mutlak umat Islam telah menegaskan perihal anak sebagai amanat, dalam surat Al-Kahfi Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا. ﴿الكهف: 46﴾.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46).⁴

Dari ayat di atas, tampak jelas bahwa anak merupakan perhiasan (sebagai karunia Allah) untuk kesenangan dan kebahagiaan orangtuanya di dunia. Namun diisyaratkan kepada orangtua agar dapat membimbing dan mendidik anak ke jalan yang benar sebagai amalan-amalan yang shalih yang lebih banyak pahalanya di sisi Allah, itulah yang lebih utama.

Dengan mendapatkan perhatian dari orangtua, maka diharapkan anak akan lebih terarah dan rajin shalatnya. Sehingga kegiatan ibadah anak akan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka perhatian orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak perlu mendapatkan sorotan dan pengkajian yang mendalam, salah satu di antaranya adalah melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah:

⁴ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 450.

1. Bagaimana cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memperhatikan shalat anak?
2. Bagaimana macam-macam perhatian orangtua nelayan yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memperhatikan shalat anak.
2. Macam-macam perhatian orangtua nelayan yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Sedangkan manfaat penelitian yang peneliti angkat antara lain adalah:

1. Sebagai informasi bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon guru dan orangtua yang nantinya juga akan memperhatikan shalat anak-anak dalam keluarga masing-masing.
2. Sebagai informasi dan acuan bagi para orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

D. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi **“Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak Di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”**, perlu adanya penjelasan beberapa istilah, diantaranya yaitu:

1. Perhatian

Perhatian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat.⁵ Sedangkan menurut

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, hlm. 857.

Sumadi Suryabrata, ”perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan”.⁶

2. Orangtua Nelayan

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung,⁷ setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak.⁸

Sedangkan Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut).⁹ Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian.¹⁰

Menurut Imron Masyuri dalam “*Kemiskinan Masyarakat Nelayan*” yang dikutip Mulyadi S., Nelayan adalah:

Suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua nelayan adalah ayah, ibu kandung yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan di laut yang hidup dalam suatu kelompok (komunitas) masyarakat yang tinggal di pinggir (pesisir) pantai dan kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan atau budi daya.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 14.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 802.

⁸ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 789.

¹⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia-Printing Division, 1983), hlm. 2353.

¹¹ Masyuri Imron, “Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan”, dalam Mulyadi S, *op. cit.*, hlm. 7.

3. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “do’a”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.¹²

4. Anak

Anak di sini penulis batasi yaitu masa kanak-kanak yang menurut Zakiah Daradjat adalah manusia yang berumur 0-12 tahun.¹³

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui perhatian yang diberikan orangtua yang bermata pencaharian menangkap ikan di laut atau sebagai nelayan terhadap shalat lima waktu yang dilakukan anak-anaknya yang berusia 0-12 tahun di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

E. Kajian Pustaka

Skripsi berjudul *"Pendidikan Agama Islam Anak Nelayan Miskin di Desa Kedung Malang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara"*, karya saudara Idayatun (NIM: 3101310).¹⁴

Dia menjelaskan bahwa sebagai orangtua nelayan miskin di Desa Kedung Malang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara menyadari kewajibannya untuk memberikan pendidikan Agama kepada anak-anak mereka. Selain memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah, mereka juga menyuruh anak-anaknya mengaji di rumah guru ngaji. Hal tersebut mereka lakukan karena menginginkan anak-anak mereka mendapatkan materi Pendidikan Agama dengan baik.

¹² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), Cet. 33, hlm. 53.

¹³ Zakiah Daradjat, "Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Keluarga", dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds.), *Keluarga Sakinah, Ditinjau Dari Aspek Iman Dan Ibadah*, (Jakarta: BKKBN, 1982), hlm. 17.

¹⁴ Idayatun (NIM: 3101310), *Pendidikan Agama Islam Anak Nelayan Miskin di Desa Kedung Malang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*, Skripsi Sarjana Strata 1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006).

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur’an Santri TPQ Ki Ageng Selo Semarang Tahun 2005/2006*” karya saudara Kholidin (NIM: 152010703).¹⁵ Dia memaparkan bahwa perhatian orangtua sangatlah berpengaruh dalam hal prestasi belajar anak, termasuk prestasi membaca Al-Qur’an santri TPQ Ki Ageng Selo Semarang. Setelah mengambil sampel sebanyak 62 responden, menganalisis uji hipotesis, menganalisis menggunakan rumus korelasi product moment, dan mengambil kesimpulan bahwa: perhatian orangtua ada pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar membaca Al-Qur’an Santri TPQ Ki Ageng Selo Semarang tahun 2005/2006, dan selanjutnya dapat diterima.

Dari masing-masing judul skripsi yang peneliti temukan menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti kaji, yaitu terletak pada pembahasan perhatian orangtua nelayan yang dicurahkan kepada anak dalam shalat lima waktu.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah dan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologik*, yakni dengan berusaha mengerti dan memahami kejadian/ peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.¹⁶ Pendekatan ini digunakan dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mengetahui bagaimana perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Pada waktu di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan

¹⁵ Kholidin (NIM: 152010703), *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur’an Santri TPQ Ki Ageng Selo Semarang Tahun 2005/2006*, Skripsi Sarjana Strata 1 FAI UNISSULA Semarang, (Semarang: Perpustakaan UNISSULA Semarang, 2006).

¹⁶ Lexy .J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 10.

terlibat langsung pada situasi riil.¹⁷ Pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukan fungsi pada kemampuan manusia untuk berpikir reflektif dan lebih jauh untuk menggunakan logika reflektif disamping logika induktif dan deduktif, serta logika materiil dan logika probalistik.¹⁸

Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi ini merupakan hal penting dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai alat memperoleh data langsung dari sumber atau informan yaitu orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, metode-metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah untuk mengetahui ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.¹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dan keadaan orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* (wawancara) merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 121.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 84.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 157.

kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.²⁰ Melalui metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban dari informan oleh peneliti dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terarah yaitu proses wawancara di mana *interviewer* tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dari *interviewee* (orang yang diwawancarai). Yaitu; orangtua nelayan, dan tokoh masyarakat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi Desa Wedung, keadaan nelayan, dan perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata ”dokumen” yang berarti setiap bahan tertulis atau film.²¹ Sedangkan menurut Koentjaraningrat, dokumentasi yaitu; kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.²² Yang termasuk data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari Kantor Desa dan data hasil observasi.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui Monografi dan Demografi Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dan keadaan orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat

²⁰ Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 130.

²¹ Lexy .J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 161.

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 47.

ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³

Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif non statistik. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang,²⁴ dengan memberikan argumen untuk kemudian dijadikan sebagai temuan.

Maka, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang disertai argumen-argumen untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan sebagai hasil temuan. Karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan deskripsi dan uraian naratif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah *pertama*, yaitu; menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan, wawancara, serta dokumen. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Langkah *kedua* yaitu; mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, Langkah *ketiga* yaitu; menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *coding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²⁵

Analisis data dilakukan menggunakan logika induktif untuk membuat sintesa sementara dari data-data yang terkumpul dan kemudian baru dibuat kesimpulan tentang perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan sistematis mungkin.

²³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

²⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

²⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 190.

BAB II

PERHATIAN ORANGTUA NELAYAN TERHADAP SHALAT ANAK

A. Perhatian

1. Pengertian Perhatian

Kata “perhatian”, yang dalam Bahasa Inggris “*attention*”,¹ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tercatat memiliki arti: hal memperhatikan, apa yang diperhatikan, minat.² Perhatian merupakan salah satu dari sekian banyak gejala psikologi pada diri manusia. Dalam perhatian terjadi aktivitas kejiwaan yang melibatkan otak dan indera. perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.³

Wasty Soemanto dalam buku *Psikologi Pendidikan*, menjelaskan bahwa: Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.⁴

Lebih lanjut Wasty Soemanto menambahkan dengan fersi lain, perhatian dapat diartikan dua macam yaitu: (1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu obyek. (2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.⁵

Sementara, Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa: perhatian dapat diartikan menjadi 2 (dua) hal yaitu: (1) Perhatian adalah pemusatan/

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 44.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, hlm. 857.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 53.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 32.

⁵ *Ibid.*

kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu obyek, dan (2) banyak sedikitnya kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.⁶

Menurut Kenneth E. Andersen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam buku "Psikologi Komunikasi", perhatian dimaksudkan adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah, perhatian terjadi bila mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.⁷

Sedangkan, Slameto berpendapat bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.⁸

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menetapkan perhatian dalam penjabarannya yang lebih luas dan mendalam. Perhatian tersebut adalah sebagaimana diceritakan dalam Surat Luqman berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
﴿لقمان: 13﴾.

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).⁹

Dari berbagai pendapat dan ayat Al-Qur'an di atas, maka perhatian yang dimaksud adalah pemusatan tenaga atau kekuatan yang tertuju kepada suatu obyek dan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas yang dilakukan orang lain, seperti halnya; ketika Lukman berkata

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 1983), hlm. 17.

⁷ Tjun Surjaman, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 19, hlm. 52.

⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 107.

⁹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1996), hlm. 654.

kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Sedangkan dalam penelitian ini adalah aktifitas yang dilakukan orangtua dalam menanggapi aktifitas yang dilakukan oleh anaknya, yaitu shalat lima waktu.

2. Macam-Macam Perhatian

Perhatian bisa berupa bermacam-macam, sebagaimana menurut para tokoh dan ahli psikologi, perhatian dapat digolongkan dan ditinjau dari berbagai segi, antara lain adalah:

a. Ditinjau Dari Segi Timbulnya

Ditinjau dari segi timbulnya, perhatian dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Perhatian Spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu, apabila individu telah mempunyai minat terhadap suatu obyek, maka terhadap obyek ini biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul.
- 2) Perhatian Tidak Spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena ada kemauan untuk menimbulkannya.¹⁰

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, dari segi timbulnya Perhatian dibedakan dengan perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).¹¹

b. Ditinjau Dari Segi Intensitasnya

Dari segi intensitas (sering atau banyaknya) perhatian itu dilakukan, macam-macam perhatian itu dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
- 2) Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman baru.¹²

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andy Offset, 2004), hlm. 100.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, hlm. 14.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan pendapat Douglas H. Fryer, dalam buku “General Psychology” mengemukakan bahwa: “*Attention is sometimes classified as (1) involuntary, (2) voluntary, and (3) habitual*”.¹³ (Perhatian kadang-kadang digolongkan menjadi (1) tanpa disengaja, (2) sukarela, dan (3) kebiasaan). Maka, dapat disimpulkan bahwa macam-macam perhatian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perhatian spontan, sekehendak, perhatian intensif dan tidak intensif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian

Perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

a. Faktor Stimulus

Menurut Bimo Walgito, Ada beberapa stimulus yang dapat menimbulkan perhatian, stimulus tersebut adalah:

- 1) Intensitas stimulus, yaitu stimulus yang kuat dapat lebih menarik perhatian daripada stimulus yang lemah.
- 2) Ukuran stimulus, yaitu stimulus yang ada perubahan lebih menarik perhatian daripada stimulus yang statis (tetap).
- 3) Perubahan stimulus, yaitu stimulus yang ada perubahan lebih menarik perhatian daripada stimulus yang statis.
- 4) Ulangan dari stimulus, stimulus yang diulang-ulang akan lebih mendapatkan perhatian daripada stimulus yang tidak diulang-ulang.¹⁴

b. Faktor Individu

Faktor individu dapat menimbulkan Perhatian disebabkan sifat atau karakter individu, yaitu:

- 1) Sifat struktural dari individu, yaitu individu yang bersifat *permanent* atau individu yang suka memperhatikan hal sekalipun kecil atau tidak berarti dan keadaan individu yang acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada pada sekitarnya.

¹² Wasty Soemanto, *op. cit.*, hlm. 35.

¹³ Douglas H. Fryer, at. al., *General Psychology*, Fourth Edition, (New York: Barner & Noble Book, t.th.), hlm. 61.

¹⁴ Bimo Walgito, *op. cit.*, hlm. 115-116.

- 2) Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan pada suatu waktu, misalnya orang yang dalam keadaan marah, akan lebih emosional daripada orang yang dalam keadaan biasa sehingga akan mudah memberi stimulus yang mengena.
- 3) Aktivitas yang sedang berjalan pada individu yaitu suatu hal atau benda pada suatu saat tidak menarik perhatian, tetapi pada saat yang lain benda tersebut menarik perhatiannya, karena pada saat itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut.¹⁵

Sedangkan, menurut Sumadi Suryabrata, hal-hal yang dapat mempengaruhi perhatian ada dua:

- 1) Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa “hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya atau kalau dikatakan secara sederhana” hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lainnya. Kelainan atau perbedaan ini dapat bermacam-macam, misalnya: Dalam sebuah barisan salah seorang di antaranya memakai baju merah, sedang yang lain berbaju putih, maka si baju merah itu akan menarik perhatian.
- 2) Dipandang dari subyek yang memperhatikan, maka dapat dirumuskan bahwa: hal yang menarik perhatian adalah yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi si subyek. Hal yang bersangkutan paut tersebut dapat bermacam-macam, misalnya: Hal yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau keahlian akan menarik perhatian: seminar tentang cara merawat bayi dengan para bidan atau penemuan benda kuno bagi ahli sejarah, hasil penyelidikan psikologi bagi ahli psikologi, dan sebagainya.¹⁶

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian itu ada 2 (dua) faktor. *Pertama*, faktor stimulus (menurut Bimo Walgito), atau dipandang dari segi obyek (menurut Sumadi Suryabrata), yaitu faktor perhatian yang timbul dari obyek, yang mana obyek itu dapat menarik perhatian, sehingga ada rasa ingin memperhatikan.

Kedua, faktor dari individu yaitu faktor perhatian itu ada karena individu sendiri yang ingin memperhatikan sekalipun obyeknya tidak

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 117-118.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, hlm. 18.

menarik ia akan memperhatikan. Jadi, faktor kedua ini ada karena individu sendiri.

Orangtua memberikan perhatian kepada anak-anaknya dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) segi yaitu; dari segi obyek dan segi subyek. Orangtua memberikan perhatian terhadap shalat anak-anaknya bisa dikarenakan adanya hal-hal yang menarik pada apa yang dilakukan anak yang berkenaan dengan shalat; seperti fasilitas shalat, kondisi anak pada saat shalat, sulitnya anak untuk melakukan shalat, dan sebagainya.

B. Orangtua Nelayan

1. Pengertian Orangtua Nelayan

Kata “orangtua”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ayah dan Ibu kandung.¹⁷ Dalam Bahasa Inggris lazim disebut “*parents*”, menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution dalam buku “Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak”, menjelaskan bahwa; orangtua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak.¹⁸

Sedangkan nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut).¹⁹ Dalam Ensiklopedi Indonesia, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian.²⁰

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 802.

¹⁸ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 789.

²⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia-Printing Division, 1983), hlm. 2353.

Imron Masyuri, menjelaskan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.²¹

Secara umum, nelayan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Nelayan Juragan, yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu memberikan upah kepada para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Nelayan juragan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Nelayan juragan laut (bila ia masih aktif dilaut)
 - 2) Nelayan juragan darat (bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari daratan).
- b. Nelayan Pekerja, yaitu nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan dilaut.
 - c. Nelayan Pemilik, yaitu nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana atau biasa disebut juga nelayan perorangan.²²

Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
- b. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan orang lain.
- c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.²³

²¹ Imron Masyuri, *Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*, dalam Mulyadi S., *op. cit.*, hlm. 7.

²² Hassan Sadhily, *op. cit.*, hlm. 2353.

²³ Mulyadi S, *op. cit.*, hlm. 7.

Dalam hal ini orangtua nelayan yang dimaksud adalah ayah, ibu kandung yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan di laut yang hidup dalam suatu kelompok (komunitas) masyarakat yang tinggal di pinggir (pesisir) pantai dan kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara penangkapan atau budi daya.

2. Kewajiban Orangtua Terhadap Anak

Perihal kewajiban orangtua, terutama sekali adalah ayah dan ibu terhadap anak sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah Surat Al-Baqarah yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿البقرة: 233﴾.

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anak selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan, karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu, apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (Al-Baqarah: 233).²⁴

²⁴ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 57.

Ayat di atas secara umum dapat dipahami bahwa kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya adalah mulai sejak anak lahir (sejak bayi). Secara lebih luas, dapat dikonotasikan bahwa karena posisi anak sebagai amanat dari Allah SWT, maka orangtua berkewajiban untuk menjaga, memelihara dan mendidiknya hingga anak tersebut menginjak dewasa. Syaikh Imam Al-Ghazali dalam “Ikhya’ Ulumuddin” mengungkapkan bahwa:

والصبي أمانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يمال به إليه فان عود الخير وعمله نشأ عليه وسعد في الدنيا والاخرة وشاركه في ثوابه أبواه وكل معلم له ومؤدب وإن عود الشر واهمل إهمال البهائم شقى وهلك وكان الوزر في رقبة القيم عليه والوالى له.²⁵

Anak-anak adalah amanat ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, ia bisa menerima setiap gambaran dan kecenderungan yang dapat mempengaruhinya. Apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan bahagia dunia akhirat, dan pahalanya berhak atas orang yang mendidik dan kedua orangtuanya. Sebaliknya, jika terbiasa dengan adat istiadat buruk ia akan hancur dan binasa, dan dosanya ditanggung orang yang mendidik dan orangtuanya.

Dari pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa orangtua terlebih adalah ayah, wajib membiasakan atau melatih anak-anaknya melakukan perbuatan yang baik sehingga kelak mereka akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan berguna bagi Agama dan masyarakatnya.

Adapun yang paling utama kewajiban ayah terhadap anak, yaitu: mencukupi kebutuhan ekonomi, baik pangan maupun sandang, perumahan

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz. 3, (Cairo: Darul Kutub, 1986), hlm. 69-70.

dan kesehatan, mendidik anak secara benar dan baik, mengasuh anak-anak, dan menentukan masa depan anak.²⁶

3. Hak-Hak Anak

Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh seorang anak dari orangtuanya, sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ: أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَادِبَهُ وَأَنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يَزُوجَهُ إِذَا ادْرَكَ. (رواه الحاكم).²⁷

Hak anak terhadap orangtuanya adalah: memberi nama yang baik, sopan santun, tulis menulis, berenang, panahan, tidak memberi makan kecuali yang baik (halal dan bergizi) menjodohkan bila bertemu jodohnya. (HR. Al Hakim).

Sedangkan dalam hadits lain yang diceritakan Hisyam bin ‘Ammar, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاتِكَةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ الْوَالِدَيْنِ عَلَى وَلَدِهِمَا؟ قَالَ ((جَنَّتِكَ وَنَارِكَ)). (رواه ابن ماجه).²⁸

Hisyam bin ‘Ammar telah menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Atikah telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Yazid, dari Qasim, dari Abi Amamah: Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya: Hai Rasulullah, apakah hak kedua orangtua terhadap anaknya? Rasulullah menjawab: “Mereka surgamu dan nerakamu”. (HR. Ibnu Majah).

Sesuai dengan Hadits di atas, bahwa orangtua dianjurkan untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, karena segala bentuk tingkah

²⁶ Abdul Qodir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 208.

²⁷ Assayyid Al-Hasyimi, *Muktazul Ahadits an-Nabawiyyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub, t.t.), hlm. 68.

²⁸ Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Maajah*, Juz II, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm. 1208.

laku anak baik yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan adalah tanggung jawab orangtuanya. Dengan memberikan perhatian kepada anak-anaknya berarti orangtua sudah melaksanakan amanat dengan baik dan kelak akan masuk surga, sebaliknya jika orangtua tidak memperhatikan anaknya akibatnya adalah neraka.

Selanjutnya, menurut Abu Hadian Safiyarrahman, hak-hak anak terhadap orangtuanya sebagai berikut:

- a. Hak anak dalam nasab. Hak anak untuk ditetapkan atau diakui dalam susunan nasab bukanlah hak dia sendiri sebagai satu-satunya hak yang harus dimiliki.
- b. Hak mendapatkan makanan dan minuman yang dapat menumbuhkan daging dan menguatkan tulang, yakni hak untuk disusui.
- c. Hak mendapatkan nama yang pantas hingga dia bisa dipanggil berbeda dengan orang lain. Syari'at Islam menganjurkan bahwa memberi nama kepada anak harus nama yang baik.
- d. Hak untuk ditebus dengan menyembelih kambing pada hari ketujuh dari kelahirannya, dalam ilmu fiqih disebut *'aqiqah*.
- e. Hak untuk dihilangkan penyakitnya, seperti dikhitan, dicukur dan selalu dijaga kebersihannya. Syari'at Islam mengajak pada kebersihan, maka tidaklah aneh bila menghilangkan kotoran dan penyakit dari anak itu merupakan suatu kewajiban.
- f. Hak untuk diasuh, dirawat dalam arti dilindungi dan dijaga. Dalam hal ini lebih dikenal dengan sebutan *hadhanah*. Syariat Islam telah memberi perlindungan terhadap keluarga dan meresmikan jalan yang lurus agar kejernihan itu tetap langgeng dan berlanjutlah kelembutan dan kasih sayang, hingga anak-anak hidup dalam pemeliharaan ayah dan ibu dengan penghidupan yang mulia, jauh dari kekurangan dan ketidaklurusan.
- g. Hak untuk diberi nafkah hingga dewasa dan mampu mendapatkan rizki sendiri.
- h. Hak untuk mendapatkan pengajaran, pendidikan dan budi pekerti yang luhur. Hal ini merupakan fase sendiri dan penyempurna terhadap kesiapan anak untuk mengarungi samudera kehidupan.²⁹

²⁹ Abu Hadian Shafiyarrahman, *Hak-Hak Anak dalam Syari'at Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), hlm. 47.

Orangtua berkewajiban mengisi jiwa anak-anaknya dengan hal-hal yang mengarah kepada keselamatan dan kebahagiaan anak di hari depannya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. ﴿التَّحْرِيمِ: ٦﴾.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim ayat: 6).³⁰

Memelihara atau menjaga dalam hal ini bisa berarti; bahwa setiap orang yang beriman harus bisa memberikan pendidikan terhadap anggota keluarga untuk mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam, bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat mendidik orang lain. Maka untuk dapat menyelamatkan orang lain haruslah terlebih dahulu menyelamatkan dirinya sendiri dari api neraka.

C. Shalat

1. Pengertian Shalat

Kata shalat adalah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *ism masdar* dari *shalla- yushalli- shalah*. Shalat dari segi bahasa mempunyai arti beragam yaitu; do'a, rahmat, ampunan, sanjungan Allah kepada Rasulullah SAW., dan berarti ibadah yang di dalamnya terdapat rukuk dan sujud.³¹ Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu.³² Sebagaimana dijelaskan dalam kitab "Fathul Qarib" bahwa:

³⁰ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 448.

³¹ Majduddin Muhammad Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Munjit*, (Beirut: Maktabah al-Buhus wa al-Dirasah, 1995), hlm. 173.

³² Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 178.

الصَّلَاةُ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَفْتُوحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ.³³

Shalat adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Sedangkan, menurut Hasbi Asy Shiddiqiey, shalat adalah: Ibadah sebagai ta'rif yang melingkupi rupa dan hakikat shalat sebagai berikut: “Berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusu' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.³⁴

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan batin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, dimulai dengan *takbiratul ihkram* dan diakhiri dengan salam yang dengannya adalah ibadah kepada Allah SWT.

2. Kedudukan Shalat Dalam Islam

Dalam ajaran Agama Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat.

Shalat adalah realisasai ibadah kepada Allah yang paling nyata “...intercourse with God is realized by prayer” (hubungan dengan Tuhan yang direalisasikan dengan do'a).³⁵ Shalat juga merupakan kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk

³³ Ahmad Bin Husain, *Fathul Qorib Al-Majid*, (Semarang: CV Toha Putra, t.th), hlm. 11.

³⁴ Hasbi Asy Shiddiqiey, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 64.

³⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New Jersey: The New American Library, 1958), hlm. 352.

si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit, dan sebagainya. Kewajiban ini akan tetap bagi siapa saja yang sudah sampai pada usia baligh (dewasa) dalam keadaan bagaimanapun juga. Tidak seperti puasa, zakat dan haji, yang dengan beberapa syarat dan sifat serta dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula.

Di samping itu ibadah lain selain shalat adalah perintah yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi shalat mesti dijemput oleh Nabi sendiri ke hadirat Allah di *Sidratul Muntaha*, untuk itulah Rasulullah Muhammad di-*mi'roj*-kan.³⁶ Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat, dapat diambil dari penjelasan uraian Sayid Sabiq sebagai berikut:

- a. Shalat merupakan tiang agama, dimana ia tidak dapat berdiri sendiri tegak kecuali dengan itu.
- b. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah pada malam mi'roj.
- c. Shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab.
- d. Shalat adalah wasiat terakhir yang diamanatkan Rasulullah sewaktu hendak meninggal.
- e. Ia adalah barang terakhir yang lenyap dari agama dengan arti bila ia hilang, maka hilang pulalah agama secara keseluruhan.
- f. Disebabkan pentingnya shalat dalam Islam, maka penganutnya disuruh mengerjakannya baik di waktu damai maupun perang.³⁷

3. Dasar-Dasar Diwajibkannya Shalat

Kewajiban shalat memang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, akan tetapi masih bersifat umum. Penjelasan shalat secara detail dinyatakan dalam Hadis Nabi SAW. Sistem shalat yang sekarang ini adalah sistem shalat yang diajarkan dan dicontohkan Nabi kepada generasi pertama kemudian diwariskan secara turun-temurun tanpa mengalami perubahan dan hingga kini telah berjalan lebih dari 14 abad.

Setiap orang muslim diwajibkan shalat. Hal ini mengacu pada proses penciptaan manusia yang tiada lain adalah untuk beribadah kepada

³⁶ Yunus M.S., *Gerak Sholat Dalam Animasi*, (Surabaya: As-Salam, 1999), hl.m. 7.

³⁷ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Juz I, (Terj.) Mahyuddin Syaf, (Bandung: Al Ma'arif, 1985), hlm. 191.

Allah SWT., sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Zariyat ayat 56, bahwa:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ الذاريات: 56 .

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Zariyat ayat: 56).³⁸

Dalam ayat ini tersirat pengertian bahwa manusia memang diberi kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah. Keberadaan manusia terhadap Tuhan adalah tunduk, patuh dan menjaga diri dari hukuman Tuhan di hari kiamat. Jika manusia ingin selamat dari hukum Tuhan, maka manusia harus mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁹

Shalat dalam Islam pada prinsipnya bukan menyembah, melainkan untuk tunduk dan patuh dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, agar manusia selalu berada dalam lindungan-Nya, dan jiwanya senantiasa terjaga dari hal-hal yang kotor sehingga menjadi bersih dan suci. Jiwa yang suci akan memiliki ketajaman untuk membawa kepada perbuatan yang shaleh dan luhur. Dengan demikian, tujuan ibadah shalat semata-mata untuk tunduk dan patuh serta mendekatkan diri kepada Zat Yang Maha Suci dan menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat dan kotor.

Selanjutnya, dalil atau dasar hukum yang mewajibkan shalat, tercantum dalam 2 sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Hadits, misalnya:

a. Dalil al-Qur'an

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ البقره: 43 .

Dan dirikanlah shalat, Tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah: 43).⁴⁰

³⁸ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 862.

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 35.

⁴⁰ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 16.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿البقرة: 238﴾.

Peliharalah shalat (mu) dan peliharalah shalat wustha, berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusu'. (Q.S. Al-Baqarah: 238).⁴¹

... فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿النساء: 103﴾.

... Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An Nisa': 103).⁴²

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿العنكبوت: 45﴾.

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45).⁴³

Ayat-ayat tersebut memerintahkan untuk mendirikan shalat, mengerjakan shalat bersama-sama, juga menyatakan bahwa shalat itu dapat menghalangi dari *fakhsya* dan *munkar*. Juga memerintahkan memelihara shalat dengan cara yang paling sempurna dan menyuruh menegakkan shalat di waktu-waktu yang telah ditentukan.

b. Dalil al-Hadits

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas selanjutnya dijelaskan Nabi SAW, dengan sabdanya:

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 58.

⁴² *Ibid.*, hlm. 138.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 635.

بني الإسلام على خمس, شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله, واقام الصلاة, وايتاء الزكاة, والحج, وصوم رمضان. (رواه البخارى, مسلم, أحمد, الترمذى والنسائ).⁴⁴

Agama Islam terdiri dari lima unsur yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan ramadhan. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Turmudzi dan An-Nasa'i).

وعن مالك بن الحويرث رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صلّوا كما رايتموني اصلى. (رواه البخارى).⁴⁵

Dari Malik bin Al-Khuwairits R.A. berkata: Rosulullah SAW bersabda "Sholatlah kamu sekalian sebagaimana kamu semua melihat shalatku. (HR. Bukhari).

Hadits yang pertama menerangkan bahwa shalat adalah salah satu sendi Islam yang terpenting, karena merupakan bagian dari rukun Islam. Sedangkan hadits yang kedua menyuruh agar mengajarkan kepada umat Islam, sekaligus mengerjakannya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya, serta menyuruh kepada para imam dan makmum melakukan shalat yang menurut sifat shalat Rasul SAW sendiri. Hadits di atas juga menunjukkan betapa penting arti dan makna hakikat shalat. Jadi, shalat merupakan kewajiban setiap muslim (pemeluk Agama Islam) baik pria maupun wanita dan shalat itu merupakan tiang Agama.

⁴⁴ Imam Al-Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz I, (Bairut Libanon: Darul Kutub al Ijtimaiyah, 1992 M/ 1412 H), hlm. 18.

⁴⁵ Al-Hafidz bin Hajar Al-‘Aqlany, *Bulughul Marom*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id bin Nabahan wa Auladuhu, t.th.), hlm. 75.

4. Macam-Macam Shalat

Menurut macamnya, ada 2 (dua) macam shalat yaitu; shalat *fardlu* dan shalat *sunnah*. Namun dalam penjabarannya, shalat dijabarkan menjadi 5 (lima) macam shalat, yaitu:

- a. Shalat *Fardlu 'Ain*, yaitu shalat wajib lima waktu sehari-semalam, misalnya: shalat subuh, shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, dan shalat isya'.
- b. Shalat *Fardlu Kifayah*, misalnya: shalat jenazah
- c. Shalat *Sunnah*, misalnya: shalat fajar, shalat idul fitri, shalat idul adha, shalat kusuf, shalat istisqo', sujud tilaqaq, dan lain-lain.
- d. Shalat *Fadhail* (keutamaan), misalnya: 2 rakaat sesudah wudlu, tahiyyatul masjid, shalat dhuha, tahajud, shalat tarawih, dan shalat rawatib.
- e. Shalat *Nawafil*, misalnya: shalat sebelum dan sesudah perjalanan jauh, shalat istiharah, shalat hajat dan lain-lain.⁴⁶

5. Tujuan Shalat

Tujuan utama sebagai sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa untuk mengingat Allah. Dengan mengingat Allah akan tertanam dalam hati sanubarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna. Sebagaimana Firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ طه

Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Q.S. Thoha: 14).⁴⁷

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

⁴⁶ Aziz Salim Basyarahil, *Shalat, Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 59-60.

⁴⁷ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 377.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, tujuan dari pada shalat lima waktu adalah: untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah. Masing-masing dari hati, anggota badan, lidah memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada yang menjadikan-Nya (hati, lidah, anggota badan) dengan shalat.⁴⁸ Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan menjadikan manusia untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: 56﴾.

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 56).⁴⁹

Selain itu tujuan dari pada shalat adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Sehingga timbul rasa cinta dan syukur kepada-Nya, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan dengan segenap hati (ikhlas dan khusyu'). Di samping itu untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya yang aktif, kesadaran akan hidup yang merupakan suatu karunia dari Allah yang patut disyukuri.

6. Hikmah Shalat

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Dengan menunaikan ibadah shalat lima waktu sehari-semalam, dapat membentuk sikap seseorang agar berperilaku atau beri'tikad yang baik. Sehubungan dengan itu, Azizi Salim menjelaskan bahwa shalat mengandung beberapa hikmah yaitu:

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 58.

⁴⁹ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 862.

- a. Mengingatn kepada Allah, menghidupkan rasa takut padanya dan menumbuhkan khudlu' dan tunduk kepada-Nya dan tumbuh di dalam jiwa rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya.
- b. Mendidik dan melatih agar menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala kesusahan dengan hati yang tetap dan tenang, menghasilkan ketetapan pendirian, memperkuat kemauan dan disiplin diri, shalat kehati-hatian dan tidak bergegas-gegas.
- c. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkarannya dan keburukannya, sehingga dapat menghindari perbuatan maksiat.
- d. Menumbuhkan solidaritas yang tinggi atau kuat, sebab dalam shalat berjamaah latihan untuk bersatu dan bergaul di masjid atau di surau yang didatangi lima kali sehari semalam. Agar senantiasa ketemu sesama Muslim dan dari pertemuan itu dapat saling memperkokoh hubungan bermasyarakat yaitu untuk membentuk, menyusun dan bekerja sama dalam suatu hal atau urusan yang diperlukan.
- e. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Shalat itu sah bila dikerjakan dalam keadaan suci, baik badan, pakaian dan tempatnya. Setelah bersuci barulah dapat dikerjakan shalat. Mengingat sikap badan dan gerakan-gerakan yang dikerjakan dalam shalat, maka didalamnya akan mewujudkan suatu kesehatan jasmani dan rohani.
- f. Menumbuhkan watak dan penguasaan diri. Bahwa seseorang yang sedang shalat dan menghadap kepada Allah, tetapi terganggu dari sejumlah pemikiran, maka dia akan berusaha menolak pikiran itu, sehingga dengan sungguh-sungguh dia akan merasakan kebesaran Allah dan bermunajat pada-Nya.⁵⁰

Dengan rasa khusyu' orang yang shalat akan mempunyai keteguhan hati, kemauan yang keras, perasaan takut dan kecintaan kepada Allah SWT. Juga keberuntungan kepada orang-orang mukmin yang khusyu' pada shalatnya seperti difirmankan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿المؤمنون: 1-2﴾.

Sungguh beruntunglah mereka yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Q.S. Al-Mu'minun: 1-2).⁵¹

⁵⁰ Aziz Salim Basyarahil, *op.cit.*, hlm. 63-68.

⁵¹ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 526.

Dengan demikian khusyu' berarti lunak dan tulusnya hati, ketenangannya, kerinduannya, keintimannya dan kecintaannya kepada Allah (selalu dekat dengan Allah).

Allah menyuruh agar melakukan shalat lima kali sehari untuk membantu memperkuat kesadaran di dalam hati orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman:

.... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿العنكبوت: 45﴾.

..... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-^ʿAnkabut: 45).⁵²

Kesadaran ini mencakup dalam hati melalui shalat. Dimana hanya boleh melakukan shalat jika dalam keadaan bersih dan berwudhu. Shalat senantiasa melahirkan dan menjaga dalam hati rasa takut akan Allah dan yakin bahwa senantiasa berada dalam pengawasan-Nya, perasaan bagaimana bisa menyembah dan mengabdikan kepada Allah dengan tetap loyal kepada-Nya selama 24 jam sehari tanpa rasa takut dan kesadaran ini secara kontinyu akan tumbuh dalam hati.⁵³

Sedangkan, Ahmad Syafi'i Mufid menjelaskan hikmah shalat dari beberapa segi, antara lain adalah:

- a. Membiasakan Hidup Bersih
- b. Membiasakan Hidup Sehat
- c. Membina Kedisiplinan
- d. Melatih Kesabaran
- e. Mengikat Tali Persaudaraan Sesama Muslim
- f. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar
- g. Shalat dapat Menentramkan Batin.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hlm. 635.

⁵³ Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 191.

⁵⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, et. al., *Integrasi Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), hlm. 20-25.

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

Sebelum penulis menyajikan hasil penelitian, terlebih dahulu akan mengemukakan metode pengambilan data dan sumber data dalam penelitian ini. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan data obyek penelitian bersumber dari dokumentasi, hasil observasi, dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Wedung dan Staf-stafnya, serta Tokoh Masyarakat.

Adapun data mengenai perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak, bersumber dari wawancara dengan para orangtua nelayan yang mempunyai anak yang masih sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Data Umum Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1. Monografi Desa Wedung

a. Letak Geografis

Desa Wedung merupakan salah satu desa bagian di Kecamatan Wedung yang dijadikan sebagai Kota Kecamatan. Jadi Desa Wedung berada di Pusat Kota Kecamatan Wedung.

Desa Wedung merupakan dataran rendah yang terbentang di pesisir pantai Laut Jawa yang terletak pada ketinggian permukaan tanah 0-1 meter dari laut (MDL)¹ dengan curah hujan 2000 Mm dan memiliki bulan hujan 6 bulan Dengan suhu rata-rata 32 °C.

b. Batas dan Luas Desa

Secara administratif Desa Wedung memiliki batas-batas desa sebagaimana berikut di bawah ini:

- 1) Batas Utara adalah berbatasan langsung dengan Desa Buko,
- 2) Batas Timur berbatasan langsung dengan Desa Ngawen,

¹ Wawancara dengan Bpk. *Muji Utomo selaku Kepala Desa Wedung*, pada tanggal 2 Juni 2008.

3) Batas Selatan berbatasan dengan Desa Serangan Kecamatan Bonang,

4) Batas Barat berbatasan langsung dengan Desa Mandung.

Jarak temuh ke Kota Kecamatan 0,5 Km dengan waktu tempuh 10 menit, jarak tempuh ke Kota Kabupaten sejauh 15 Km dengan waktu tempuh 0,5 Jam, dan alat transportasi/ kendaraan umum adalah Bus.

Sedangkan luas Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tahun terakhir (2007) secara administratif adalah seluas 985,025 ha. yang terdiri dari:

- 1) Tanah sawah irigasi ½ teknis 121,7 ha.
- 2) Tanah sawah tadah hujan 402,8 ha.
- 3) Tanah pemukiman 63, 2 ha.
- 4) Tanah pasang surut 332 ha.
- 5) Tanah fasilitas umum kas desa 108 ha.
- 6) Tanah lapangan 2 ha.
- 7) Perkantoran pemerintah 0,5 ha.
- 8) Lainnya 0,8 ha.

Desa Wedung termasuk desa terluas di Kecamatan Wedung, yaitu mencapai 9,97 % dari keseluruhan luas Wilayah Kecamatan Wedung seluas 98,76 Km².

2. Demografi Desa Wedung

a. Pemerintahan

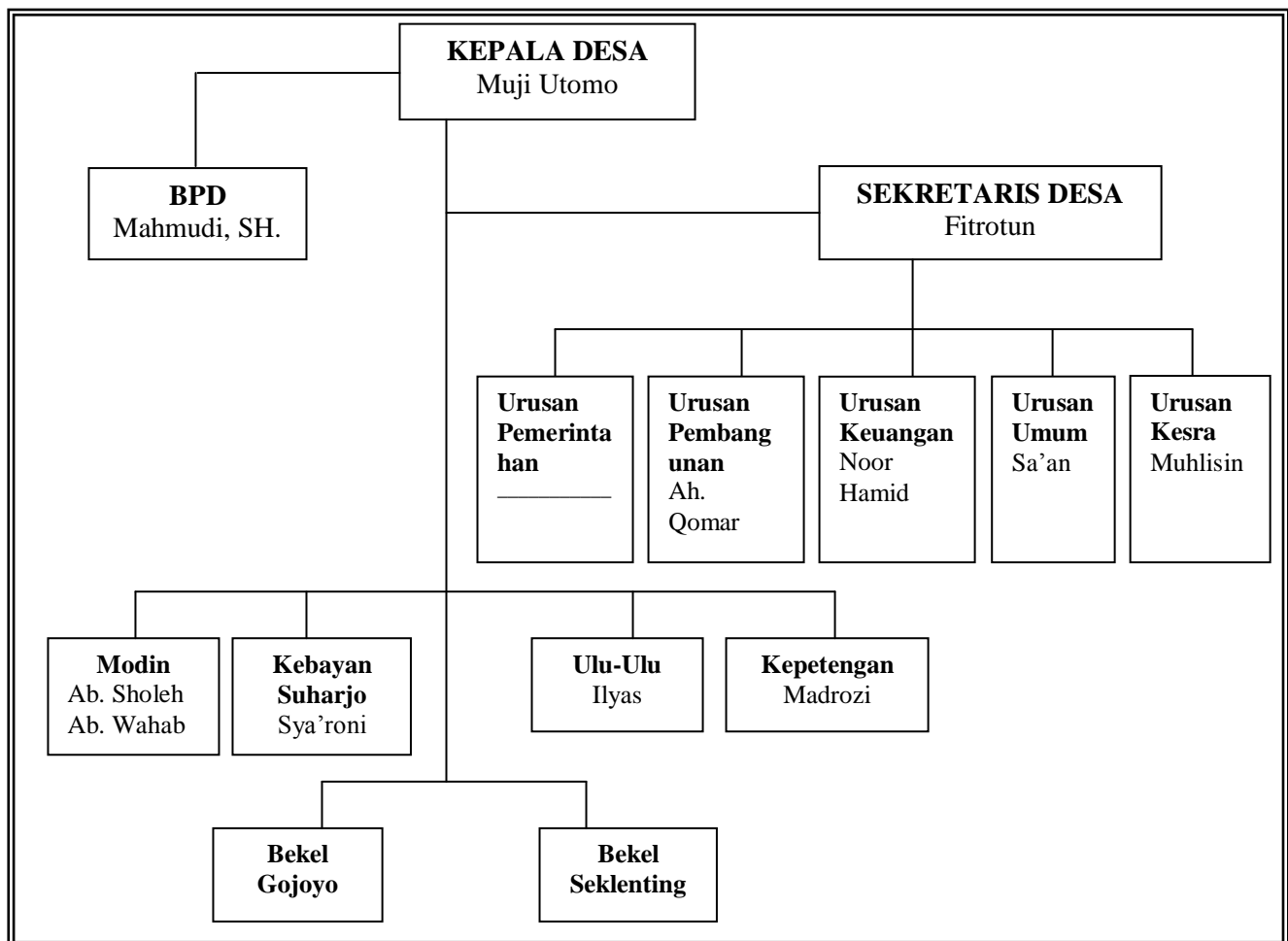
1) Lembaga Pemerintahan Desa Wedung

Desa Wedung pada saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan jumlah aparat pemerintahan desa sebanyak 13 orang. Masa jabatan kepala desa saat ini telah menjabat selama 10 tahun, dan pendidikan kepala desa adalah SLTA. Di Desa Wedung terdapat 12 RW/Dusun/Taparu atau sebutan lain, 53 RT atau sebutan lain, dan Badan Perwakilan Desa (BPD) dengan jumlah

anggota 13 orang yang diketuai oleh seorang ketua terpilih berpendidikan Sarjana.

Adapun selanjutnya, tentang Pemerintahan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tersusun sebagaimana terdapat pada gambar bagan organisasi pemerintahan desa di bawah ini:

**STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAH DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK**



Gambar 1.
Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Wedung Tahun 2007.²

² Sumber: *Balai Desa Wedung*, dikutip pada tanggal 2 Juni 2008.

Dalam menjalankan pemerintahan desa, aparat pemerintah desa difasilitasi dengan sarana pemerintahan yang ada; yaitu: 1 Balai Desa dan Kantor BPD dalam kondisi baik, dan prasarana pemerintahan yang ada adalah 1 buah mesin ketik, 1 buah komputer, 7 meja, 7 kursi, 4 almari arsip, dan 1 kendaraan dinas dalam kondisi baik.

2) Lembaga Kemasyarakatan

Pemerintahan Desa berjalan tertib, teratur, dan lancar dengan dibarengi berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik yang ada, yaitu:

- a) Organisasi perempuan; Fatayat NU, Muslimat NU dengan jumlah anggota 457 orang, PKK Desa Wedung dengan jumlah anggota 34 orang.
- b) Organisasi pemuda; IPNU, IPPNU, ANSOR dengan anggota 145 orang, dan Karang Taruna dengan jumlah anggota 62 orang.
- c) Organisasi profesi; HNSI (Nelayan) dengan anggota sebanyak 2157 orang.
- d) Organisasi ketahanan; LKMD Wedung dengan anggota 11 orang.

3) Lembaga Keamanan Desa

Keamanan di Desa Wedung diamankan oleh para petugas Hansip (Ketahanan Sipil) yang terdiri dari 45 orang hansip, dan didukung oleh partisipasi masyarakat dengan bentuk siskamling.

b. Kependudukan

Penduduk di Desa Wedung total seluruhnya pada tahun 2007 mencapai 10.726 orang. Jumlah laki-laki 5.247 orang dan perempuan 5.479 orang dengan jumlah kepala keluarga 2.435 KK. Selanjutnya, jumlah penduduk di Desa Wedung dapat dikelompokkan menurut kelompok umur, pendidikan, mata pencaharian pokok, dan agama.

1) Penduduk menurut kelompok umur

Menurut kelompok umur jumlah penduduk Desa Wedung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2007.³**

Kelompok Umur	Jumlah	Kelompok Umur	Jumlah
<1 tahun	128 orang	30 tahun	204 orang
1 tahun	119 orang	31 tahun	215 orang
2 tahun	138 orang	32 tahun	213 orang
3 tahun	126 orang	33 tahun	176 orang
4 tahun	121 orang	34 tahun	175 orang
5 tahun	128 orang	35 tahun	180 orang
6 tahun	141 orang	36 tahun	152 orang
7 tahun	195 orang	37 tahun	189 orang
8 tahun	177 orang	38 tahun	177 orang
9 tahun	209 orang	39 tahun	196 orang
10 tahun	202 orang	40 tahun	180 orang
11 tahun	205 orang	41 tahun	201 orang
12 tahun	193 orang	42 tahun	113 orang
13 tahun	218 orang	43 tahun	204 orang
14 tahun	207 orang	44 tahun	185 orang
15 tahun	278 orang	45 tahun	146 orang
16 tahun	194 orang	46 tahun	167 orang
17 tahun	183 orang	47 tahun	168 orang
18 tahun	224 orang	48 tahun	123 orang
19 tahun	232 orang	49 tahun	197 orang
20 tahun	203 orang	50 tahun	203 orang
21 tahun	186 orang	51 tahun	197 orang
22 tahun	183 orang	52 tahun	196 orang
23 tahun	155 orang	53 tahun	155 orang
24 tahun	171 orang	54 tahun	107 orang
25 tahun	195 orang	55 tahun	106 orang
26 tahun	224 orang	56 tahun	203 orang
27 tahun	208 orang	57 tahun	102 orang
28 tahun	209 orang	58 tahun	101 orang
29 tahun	128 orang	Lebih dari 59 tahun	93 orang

³ Sumber: *Potensi Desa Wedung*, dikutip pada tanggal 2 Juni 2008.

2) Penduduk menurut kelompok pendidikan

Jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan yang ditempuh adalah:

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Tahun 2007.⁴

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	213 orang
2	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	89 orang
3	Tidak tamat SD	291 orang
4	Tamat SD/Sederajat	2154 orang
5	SLTP/Sederajat	2813 orang
6	SLTA/Sederajat	1426 orang
7	D-1	98 orang
8	D-2	87 orang
9	D-3	93 orang
10	S-1	234 orang
11	S-2	12 orang

Dari tabel di atas diketahui bahwa Masyarakat Desa Wedung sebagian besar merupakan lulusan SMP di karenakan setelah lulus SMP masyarakat Wedung langsung bekerja sebagai nelayan untuk membantu orangtuanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi masyarakat nelayan Desa Wedung tidak sanggup, dikarenakan tidak adanya biaya.

3) Penduduk menurut mata pencaharian pokok

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian pokok di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah:

⁴ *Ibid.*

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok
Tahun 2007.⁵

No	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
1	Petani	291 orang
2	Buruh tani	587 orang
3	Buruh/swasta	583 orang
4	Pegawai Negeri	114 orang
5	Pengrajin	- orang
6	Pedagang	893 orang
7	Peternak	86 orang
8	Nelayan	1876 orang
9	Montir	- orang
10	Dokter	2 orang
11	Wiraswasta	2968 orang

4) Penduduk menurut Agama

Menurut agama yang dianut masyarakat, jumlah penduduk di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah berjumlah sebanyak 10.726 orang dan semuanya beragama Islam.

c. Keadaan Pendidikan

Keberhasilan pendidikan di Desa Wedung sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga kependidikan (guru) yang memadai, baik formal maupun non-formal. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Kantor Desa, tercatat pada tahun 2007 diketahui ada 1 PAUD, 3 TPA, 4 TK, 6 SD/ Sederajat, 1 SLTP/ Sederajat, 1 SLTA/ Sederajat, dan 7 Lembaga pendidikan Agama (Pesantren).

Lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada saat ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dari data yang diperoleh dalam observasi, peneliti menemukan data jumlah lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

⁵ *Ibid.*

Tabel 4.
Jumlah Lembaga Pendidikan, Murid, dan Guru di Desa Wedung
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2007.⁶

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Unit	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	TK	4	198 orang	9 orang
2	SD/ Sederajat	6	824 orang	82 orang
3	SLTP/ Sederajat	1	239 orang	86 orang
4	SLTA	1	214 orang	18 orang
5	Pesantren	7	1036 orang	48 orang
6	TPA	3	176 orang	16 Orang
6	PAUD	1	68 orang	4 orang
	Jumlah	23	2650 orang	263 orang

d. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah 1 poliklinik/balai pengobatan, 1 apotik, 7 posyandu, 1 toko obat, 4 orang para medis, 1 orang bidan, 1 orang dukun, dan 4 tempat dokter praktek.

Untuk menangani kesehatan masyarakat, dirasa sarana dan tenaga kesehatan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sangatlah kurang. Akibatnya apabila ada warga yang sakit biasanya dirujuk ke rumah sakit daerah atau rumah sakit lain di kabupaten demak untuk ditangani oleh dokter lain yang lebih ahli, dengan sarana yang lebih lengkap.

e. Keagamaan

Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah desa yang penduduknya beragama Islam. Data pemeluk agama dan sarana tempat ibadah di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah: 100% dari jumlah penduduk 10.726 orang beragama Islam, tempat ibadah tercatat sebanyak 4 Masjid dan 21 Musholla.

⁶ Sumber: *Potensi Desa Wedung*, dikutip pada tanggal 2 Juni 2008.

Dalam menyemarakkan kegiatan keagamaan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yang memiliki fasilitas sebagaimana di sebutkan di atas, masyarakat Desa Wedung dengan penuh semangat mengisi kegiatan keagamaan dengan mengadakan berbagai kelompok-kelompok pengajian yang diantaranya adalah:

1) Kegiatan Bapak-bapak

Kegiatan pengajian yang di ikuti oleh Bapak-bapak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah pengajian *Yasinan* yang biasanya di adakan pada: setiap malam Sabtu, malam Senin, dan malam Jum'at di berbagai RT dan RW.

2) Kegiatan Ibu-ibu

Untuk para Ibu-ibu, kegiatan keagamaan yang diikuti oleh kaum ibu adalah pengajian Fatayat dan Muslimat NU, dan pengajian *Yasinan* yang diadakan setiap bulan sekali di Kecamatan dan pengajian *Yasinan* yang dilaksanakan setiap Senin Sore atau juga Rabu Sore di berbagai RT dan RW.

f. Perekonomian

Keadan perekonomian masyarakat Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Karena sebagian besar perekonomian masyarakat bergantung pada ekonomi kelautan. Namun, sebagian masyarakat yang lainnya, dalam menopang kebutuhan hidup dan ekonomi keluarga ada pula yang menjalankan usaha-usaha lain selain kelautan atau Nelayan.

Adapun lembaga/usaha perekonomian Masyarakat yang terdapat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak antara lain:

- 1) Pasar, pasar yang terdapat di Desa Wedung berjumlah 1 lokasi pasar, merupakan pasar kecamatan yang dibuka tiap hari.
- 2) Koperasi, koperasi di Desa Wedung berjumlah 1 unit Dengan jumlah anggota 124 orang. Sampai saat penelitian, keadaan koperasi ini berjalan dengan baik.

- 3) Kelompok simpan pinjam, berjumlah 2 unit Dengan jumlah anggota mencapai 329 orang.
- 4) Industri pakaian, industri ini di Desa Wedung hanya terdapat 1 unit dengan jumlah tenaga kerja 12 Orang. Sampai saat penelitian, usaha ini dapat memproduksi dengan total mencapai Rp. 24.000.000,00/ tahun dengan bahan botongan mentah mencapai Rp. 6.000.000,00.
- 5) Industri makanan, industri makanan di Desa Wedung berjumlah 8 unit dengan jumlah tenaga kerja 21 orang.
- 6) Warung kelontong, berjumlah 29 unit dengan jumlah tenaga kerja 37 orang.
- 7) Angkutan, berjumlah 8 unit dengan tenaga kerja 18 orang.
- 8) Usaha perikanan, berjumlah 1 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 6 orang.

B. Keadaan Nelayan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Mayoritas masyarakat di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah berprofesi sebagai nelayan. Namun akibat kenaikan harga BBM dan faktor lain, sebagian nelayan di Desa Wedung beralih usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan wiraswasta.

“Nelayan di Wedung pada saat ini sedang mengalami kondisi yang bisa dibilang memprihatinkan. Keadaan ini dipicu oleh keadaan cuaca dan perubahan musim yang tidak menentu, misalnya saja keadaan musim kemarau yang berkepanjangan dan musim hujan yang memunculkan terjadinya angin kencang dan badai. Sehingga para nelayan kecil tidak bisa melaut untuk menangkap ikan dan memenuhi kebutuhan perekonomian mereka”.⁷

Pada waktu melaut, nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak menggunakan alat-alat untuk menangkap ikan di laut. Adapun alat-alat yang digunakan oleh nelayan Desa Wedung adalah berupa alat transportasi dan perlengkapan menangkap ikan lainnya yaitu:

⁷ Wawancara dengan Bapak Arif, pengelola TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Desa Wedung. Pada tanggal 27 Nopember 2007.

1. Transportasi Perahu

Perahu sebagai transportasi dalam menangkap ikan mempunyai tiga alat tangkap, antara lain:

a. Jaring

Alat tangkap jaring, biasanya digunakan setelah musim hujan, karena pada saat musim hujan berlangsung udangnya sedang keluar banyak. Perahu dengan menggunakan alat tangkap berupa *Jaring* biasanya menghasilkan udang dan bermacam-macam ikan. Perahu dengan alat jaring ini pergi melaut memuat 3 (tiga) orang, berangkat mulai pukul 02:00 malam dan pulang pukul 09:00 malam dan kadang-kadang juga pulang pukul 06:00 pagi. Kalau pulang jam 09.00 malam, hasil tangkapannya biasanya di jual esok paginya karena pada malam hari TPI sudah tutup.

Setelah hasilnya di jual, uang yang didapat dibelikan solar. Misalnya Rp. 60.000, es batu 6.000, dan sisanya dibagi 3 orang yang melaut, sisanya dibagi masing-masing alat yaitu perahu, jaring dan mesin dengan 1 bagian. Sedangkan perbekalan untuk melaut masing-masing individu membawa sendiri-sendiri (rokok, nasi dan lauk, makanan ringan dan minuman). Rata-rata hasil yang didapat adalah Rp. 20.000,00.

b. Arat

Perahu dengan menggunakan alat tangkap *Arat*, biasanya menghasilkan bermacam-macam ikan, cumi-cumi dan kadang juga mendapatkan udang. Kalau melaut perahu arat ini memuat 2 (dua) orang, berangkat mulai pukul 05:00 pagi dan pulang pukul 06:00 sore, kadang-kadang juga berangkat pukul 09.00 malam dan pulang pukul 07.00 pagi.

Alat tangkap ini digunakan pada waktu musim kemarau, hasilnya dibelikan solar misalnya Rp. 50.000, es batu Rp. 5.000, sisanya dibagi masing-masing alat (perahu 1 bagian, arat 1 bagian, dan mesin 1 bagian), dan orang yang melaut masing-masing juga 1 bagian.

Perbekalan yang di bawa masing-masing individu membawa sendiri-sendiri misalnya rokok, makanan, dan minuman. Rata-rata dengan alat ini dapat menghasilkan penghasilan tiap individu Rp. 15.000,00.

c. Dogol

Perahu dengan menggunakan alat tangkap *Dogol* biasanya menghasilkan ikan teri. Kalau pergi melaut perahu ini memuat 7-8 orang. Berangkat mulai pukul 06:00 pagi dan pulang pukul 04:00 sore, dan kadang-kadang juga pulang pukul 05:00 sore.

Musim dogol biasanya mulai bulan Mei hingga Agustus, hasil yang didapat dibelikan solar misalnya Rp. 60.000, es batu Rp. 6.000, dan sisanya di bagi masing-masing alat (perahu 1 bagian, mesin 1 bagian, dan dogol 2 bagian), dan masing-masing orang yang melaut 1 bagian.

Perbekalan yang di bawa masing-masing orang membawa sendiri-sendiri (rokok, makanan dan minuman). Hasil dari tiap-tiap individu rata-rata Rp. 20.000,00.

2. Transportasi Kapal

Kapal yang digunakan para nelayan di Desa Wedung membawa alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan yaitu *Nyantrang*. *Nyantrang* disini biasanya menghasilkan bermacam-macam ikan, misalnya: loang, keduan, petek, kempar, cumi-cumi dan lain-lain (semua jenis ikan).

Kapal *nyantrang* berangkat mulai pukul 02:00 malam dan pulang pukul 04:00 sore, kadang juga berangkat pukul 09.00 malam dan pulang pukul 06.00 pagi, atau disebut *Ngebok*.⁸

Nyantrang dilakukan setiap hari (tidak musiman). Hasil dari tangkapan dijual dan dibelikan solar, misalnya: Rp. 120.000, es batu Rp. 6.000, perbekalan Rp. 25.000, dan sisanya di bagi; setengah untuk juragan dan setengah untuk orang yang pergi melaut masing-masing mendapat 1 bagian. Hasil yang didapat tiap individu rata-rata adalah Rp. 50.000,00.

⁸ *Ibid.*

Penghasilan perahu tidak sama dengan kapal, karena perahu termasuk nelayan kecil pada saat musim hujan tidak bisa melaut sedangkan kapal masih bisa melaut karena termasuk nelayan besar, perahu (nelayan kecil) melautnya di tengah laut masalahnya jenis penghasilan yang di dapat terletak di tengah laut. Jadi perahu pada musim hujan atau ombak tidak bisa melaut, sedangkan kapal (nelayan besar) melautnya juga di tengah laut tapi pada musim ombak masih bisa melaut di *lak* (pinggir laut), penghasilan yang di peroleh terletak di tengah laut juga di *lak*.

C. Data Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara, peneliti dapat melaporkan data tentang perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebagaimana berikut:

1. Data Orangtua Nelayan

Dari data hasil pengisian formulir daftar *interviewee* (orang yang diwawancarai) yang peneliti ajukan, data orangtua nelayan yang mempunyai anak usia sekolah, dengan mengacu pada pendapat Zakiyah Daradjat (manusia yang berumur 0-12 tahun⁹) di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹ Zakiah Daradjat, "Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Keluarga", dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds.), *Keluarga Sakinah, Ditinjau Dari Aspek Iman Dan Ibadah*, (Jakarta: BKKBN, 1982), hlm. 17.

Tabel 5.
Data Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak.

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Status Nelayan	Waktu Bekerja	Anak Yang Sekolah
1	Sutomo	Pleben Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
2	Nasukha	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	3
3	Khamdun	Pleben Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
4	Marzuki	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	3
5	Mustofa	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	4
6	Suharto	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	2
7	Mat'an	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	2
8	Shomad	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
9	Abu Saro	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
10	Ihwan	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
11	Ustadzi	Bandengan Wedung	SD	Individu	Pagi	4
12	Sutrisno	Sabetan Wedung	SD	Individu	Malam	3
13	Suramat	Sabetan Wedung	SD	Juragan	Pagi	2
14	Sukadi	Pleben Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
15	Kaspon	Bandengan Wedung	SD	Buruh	Pagi	2
16	Ahmad Kanif	Sabetan Wedung	SD	Buruh	Pagi	3
17	Tunarto	Bandengan Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
18	Rondhi	Bandengan Wedung	SD	Buruh	Pagi	1
19	Nur Salim	Pleben Wedung	SD	Buruh	Malam	2
20	Masyhuri	Kauman Wedung	SR	Buruh	Pagi	1
21	Jamadi	Sabetan Wedung	SD	Individu	Pagi	3
22	Achmadi	Kauman Wedung	SD	Individu	Pagi	2
23	Subiyono	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	3
24	Junawar	Sabetan Wedung	SMP	Buruh	Pagi	3
25	Umar Shofwan	Kauman Wedung	SMP	Buruh	Malam	4
26	Jupri	Kauman Wedung	SD	Buruh	Malam	3
27	Muazadi	Kauman Wedung	SMP	Individu	Pagi	3
28	Hasan Bistri	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	3
29	Fauzan	Pleben Wedung	SD	Buruh	Pagi	2
30	Muhadi	Kauman Wedung	SD	Buruh	Pagi	2

Dari 30 (tiga puluh) orangtua di atas, semuanya adalah berprofesi sebagai nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yang masih aktif melaut dan mempunyai anak usia sekolah (anak usia 0-12 tahun), dengan berbagai macam jenis nelayan, waktu bekerja mencari ikan di laut dan berbagai macam lulusan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

2. Cara Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Dalam Memberikan Perhatian Terhadap Shalat Anak

Setiap orangtua tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana terlihat pada data tabel orangtua nelayan di atas, bahwa latar belakang pendidikan, waktu bekerja dan lain sebagainya yang berbeda, menggambarkan ciri dan karakteristik orangtua yang berbeda. Terlebih lagi dalam hal memberikan perhatian terhadap shalat anak, dapat dipastikan akan berbeda pula dalam penyampaianannya.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, dapat diketahui bahwa orangtua nelayan dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak melalui berbagai cara, di antaranya adalah:

a. Bimbingan dan Pengajaran

Sebagai orangtua yang benar-benar memperhatikan anak-anaknya, orangtua pasti akan memperhatikan tingkah laku anak-anaknya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian terhadap shalat anak itu juga merupakan hal penting dalam mendidik anak untuk disiplin dan rajin dalam setiap kegiatannya, terutama hal-hal yang telah terjadwal, agar anak berlatih dalam bertanggungjawab atas tugas-tugas dan kewajibannya.

Bapak Sukadi memberikan perhatian Terhadap shalat anaknya sebagaimana di bawah ini:

“Saya memberikan perhatian pada anak saya. Dalam hal shalat, anak saya mulai kecil sudah saya ajak ke musholla atau ke Pondok, terutama adalah shalat maghrib dan subuh. Ya kalau saya sedang di rumah tidak melaut, kalau saya sedang melaut saya pantau melalui ibunya, apakah tadi si anak shalat apa tidak”.¹⁰

Sedangkan dengan Umar Sofwan juga memberikan perhatiannya terhadap shalat anak sebagaimana berikut:

“Saya mulai jadi nelayan tahun 1985, berangkat jam 6 pagi pulang kira-kira jam 6 sore tapi ya nggak tentu kadang-kadang juga berangkat malam dan pulang juga malam, ya saya perhatikan, kalau saya pas dirumah ya saya perhatikan tapi kalau sedang melaut ya saya serahkan pada ibunya, saya nggak bisa memperhatikan shalat anak saya setiap hari karena sibuk di laut, tapi sebelum saya berangkat melaut anak-anak saya bangunkan biar shalat dulu entah shalat jama’ah maupun shalat sendiri. Mulai usia 7 tahun sudah saya perhatikan karena umur 7 tahun harus dididik shalat walaupun sedikit-sedikit. Kalau sudah umur 7 tahun disuruh shalat nggak mau saya marahi tapi kalau masih nggak mau ya saya tendang, tapi ya pelan-pelan itu hanya sekedar buat pengajaran biar anak takut dan mau mengerjakan shalat”¹¹

Bimbingan dan pengajaran diberikan kepada anak oleh orangtua nelayan di Desa Wedung ini bertujuan agar anak-anak mereka dapat mengamalkan ajaran Agama dengan baik di masa dewasanya nanti, dalam hal ini adalah shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Agama Islam sebagai wujud beribadah kepada Allah SWT.

Meskipun cara yang dilakukan orangtua nelayan ini tidak seperti yang dilakukan oleh guru di sekolah-sekolah dan kyai di pondok-pondok pesantren, namun yang dilakukan oleh orangtua nelayan di Desa Wedung tergolong sebagaimana sunnah Rasulullah (dengan memberikan suri tauladan yang baik). Bimbingan dan pengajaran yang diberikan adalah sebagai wujud perhatian orangtua nelayan terhadap

¹⁰ Wawancara dengan Sukadi, orangtua nelayan di Kauman Wedung pada tanggal 27 Juli 2008.

¹¹ Wawancara dengan Umar Sofwan, orangtua nelayan di Pleben Wedung, pada tanggal 26 Juli 2008.

anak-anaknya dan sekaligus sebagai pemenuhan kewajiban serta tanggung jawab mereka sebagai orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

b. Kontrol dan Koreksi

Mengontrol dan mengoreksi kegiatan keberagamaan anak, termasuk adalah shalat lima waktu, digunakan oleh orangtua nelayan di Desa Wedung Sebagai manifestasi perhatian mereka terhadap anak-anaknya. Diharapkan dengan mengontrol dan mengoreksi kegiatan shalat anak sehari-hari anak nantinya mampu menempatkan shalat sebagai rutinitas dan mengetahui makna yang terkandung dalam shalat itu sendiri.

Mengontrol dan mengoreksi ini dilakukan oleh orangtua nelayan di Desa Wedung ketika anak memasuki usia 7-10 tahun, dimana anak dalam masa-masa senang bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya dan dimungkinkan akan lupa terhadap tanggung jawab dan kewajibannya baik sebagai anak terhadap orangtuanya maupun pada Agama dan Allah.

“Saya mulai jadi nelayan sejak tahun 1960, berangkat melaut jam 02.00 malam pulang jam 16.00 sore, saya selalu memperhatikan shalat anak-anak tapi tidak bisa setiap hari masalahnya saya sibuk dilaut, kalau saya dilaut ya saya serahkan pada ibunya biar ibunya yang mantau anak-anak, tapi ya shalat mereka rajin, mulai usia 7 tahun anak-anak saya kontrol saya pantau, dia ke masjid atau tidak. Terutama shalat jum’at, kalau mereka ramai atau gaduh sesampe dirumah saya marahi”¹²

Meskipun tidak bisa sehari penuh, orangtua Nelayan di Desa Wedung tetap memperhatikan mengontrol dan memberikan koreksi terhadap shalat anak sebagaimana yang dilakukan oleh Sutrisno sebagai orangtua nelayan yang perhatian terhadap anaknya.

“Saya mulai jadi nelayan sejak tahun 1973 lulus SD, berangkat melaut jam 06.00 dan pulang jam 18.00, saya sering

¹² Wawancara dengan Shomad, orangtua nelayan di Pleben Wedung, pada tanggal 28 Juli 2008.

memperhatikan shalat anak saya tapi dalam sehari tidak bisa penuh paling mulai maghrib – subuh karena kalau pagi – sore saya sibuk dilaut, jadi kalau saya dilaut ya saya serahkan pada ibunya soalnya ibunya dirumah terus. Sejak umur 7 tahun sudah saya perhatikan dan saya “*tuturi*” agar anak-anak mau mengerjakan shalat”.¹³

c. Perintah dan Peringatan

Orangtua memegang peranan penting dan bertanggungjawab penuh atas anak-anaknya, sehingga akan diarahkan ke mana anak-anaknya adalah hak orangtua. Seperti halnya orangtua nelayan di desa Wedung, memerintah dan memberi peringatan terhadap shalat anak-anak mereka adalah hal yang biasa, bahkan sampai sesekali ada yang memberi peringatan dengan memukulnya jika anak tidak mau melakukan shalat.

“Saya bekerja jadi nelayan sejak tahun 1963, saya kalau berangkat melaut jam 03.00 dan pulang jam 16.00, saya tidak bisa memperhatikan shalat anak saya dengan penuh karena saya juga sibuk bekerja di laut. Paling-paling kalau saya sedang tidak kerja kok istilahnya “*ngepasi*” melihat anak pas waktu shalat kok dia tidak shalat ya tak ingatkan. Sejak kecil ya biasanya saya ajak untuk ikut shalat dan setelah umur 10 tahun sampai sudah baligh ya tak suruh dan saya ingatkan kalau pas waktu shalat kok dia belum shalat”.¹⁴

Lain halnya dengan Mat’an, dia memperhatikan shalat anaknya dengan penuh meskipun tidak tiap hari.

“Saya mulai kerja sebagai nelayan tahun 1979, kalau berangkat melaut jam 11 malam pulang juga jam 11 malam, saya hanya tamatan SD. Saya sering memperhatikan shalat anak saya, anak saya saja kalau pulang sekolah disuruh makan dulu malahan nggak mau mendingan shalat dulu, disaat dirumah saya perhatikan tapi kalau melaut saya serahkan pada ibunya, kalau dia nggak mau shalat ya saya marahi, masih kecil (umur 4 tahun) sudah saya perhatikan yo saya ajak ke Pondok (musholla)

¹³ Wawancara dengan Sutrisno, orangtua nelayan di Pleben Wedung, pada tanggal 30 Juli 2008.

¹⁴ Wawancara dengan Tunarto, orangtua nelayan di Sabetan Wedung, pada tanggal 30 Juli 2008.

kadang juga ke masjid. Kalau pas shalat di Pondok kok guyonan yo saya jewer”.¹⁵

Terkadang juga, dalam mengingatkan anaknya untuk shalat orangtua nelayan di Desa Wedung sesekali memukul anaknya sebagai peringatan agar anak mau mengerjakan shalat.

“Saya mulai jadi nelayan sejak tahun 1968 setelah lulus SD, saya kalau berangkat jam 05.00 pagi dan pulang jam 16.00 sore, saya ya memperhatikan shalat anak-anak, karena shalat itu diwajibkan oleh agama jadi saya harus menyuruh dan mendidik anak tentang shalat agar anak mau mengerjakan shalat. Sejak umur 7 tahun sudah saya suruh untuk shalat kadang ya mau kadang-kadang juga tidak mau ya namanya anak kecil, tapi kalau sudah baligh kok tidak mau shalat ya saya marahi dan kadang-kadang juga saya pukul supaya anak mau mengerjakan shalat”.¹⁶

Dari tiga kategori cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak di atas, dapat diambil penjelasan bahwa orangtua nelayan di Desa Wedung mengetahui fase-fase perkembangan keberagaman anak-anaknya. Yakni: *Pertama*, ketika anak masih kecil (sejak umur 4 tahun), orangtua sudah mulai memberikan pengajaran tata cara shalat dengan mengajak anaknya ikut shalat di masjid atau Musholla dan Pondok, dengan maksud agar anak melihat dan meniru shalat orangtuanya dan orang lain yang lebih tua.

Kedua, ketika anak mulai menginjak usia 7 hingga 10 tahun, orangtua nelayan di Desa Wedung mulai memberikan perhatian terhadap shalat anak dengan melakukan kontrol dan koreksi. Yakni orangtua memantau kegiatan shalat anak sebagai wujud pengajaran yang diberikannya dalam beribadah kepada Allah dan melakukan koreksi, dalam artian mengoreksi kegiatan shalat yang dilakukan oleh anak dengan

¹⁵ Wawancara dengan Mat'an, orangtua nelayan di Kauman Wedung, pada tanggal 28 Juli 2008.

¹⁶ Wawancara dengan Musthofa, orangtua nelayan di Kauman Wedung, pada tanggal 28 Juli 2008.

mengajak anak berbicara dan berdiskusi seputar shalat yang baik dan benar, rutin serta tetap dan langgeng.

Ketiga, dan yang utama adalah ketika anak menginjak umur 10 tahun hingga *akil balihg*, terutama anak laki-laki setelah *khitan*, orangtua nelayan di Desa Wedung dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak adalah dengan perintah dan peringatan. Yakni setelah anak berumur 10 tahun dan setelah *akil balihg*, shalat anak harus ditegakkan dengan benar dan orangtua nelayan di Desa Wedung tetap berusaha memberikan perhatian terhadap shalat anak dengan memberikan perintah untuk segera melakukan shalat apabila telah masuk waktu shalat dan orangtua nelayan di Desa Wedung masih tetap mengingatkan anak-anaknya untuk mendirikan shalat pada saat waktu shalat tiba.

3. Macam-Macam Perhatian Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Memperhatikan Shalat Anak

Setelah penulis melakukan penelitian dan melakukan pengecekan data, menggolongkan perhatian yang diberikan oleh orangtua nelayan terhadap shalat anak dengan teknik koding, penulis menemukan macam-macam perhatian sebagaimana berikut:

a. Perhatian Disengaja

Perhatian ini penulis golongkan dari segi timbulnya. Memberikan perhatian terhadap shalat anak, bagi orangtua nelayan di Desa Wedung merupakan hal yang disengaja (memiliki maksud tertentu) untuk melakukannya. Karena orangtua nelayan di Desa Wedung menyadari bahwa memberikan perhatian terhadap anak-anaknya merupakan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

“Shalat itu merupakan kewajiban semua muslim jadi saya selalu memperhatikan shalat anak-anak saya, sejak masih kecil sudah saya ajari tentang shalat dan saya ajak ke musholla ya untuk latihan biar kalau dewasa mau mengerjakan shalat tidak harus

disuruh, ketika sudah baligh kalau tidak mau shalat ya saya marahi kalau perlu dipukul biar anak mau mengerjakan shalat”.¹⁷

Pernyataan seperti di atas merupakan bukti bahwa orangtua nelayan di Desa Wedung dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak merupakan hal yang disengaja dalam melakukannya. Karena, sebagai orangtua mereka sadar akan tugas-tugas dan kewajiban mereka sebagai orangtua, meskipun juga hanya nelayan.

b. Perhatian Intensif

Perhatian ini penulis golongan pada segi intensitas. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dan setelah penulis mengkaji ulang, penulis dapat melaporkan bahwa dari segi intensitas perhatian orangtua nelayan di Desa Wedung terhadap shalat anak-anak mereka cukup besar dan dapat dikatakan intensif. Meskipun orangtua nelayan di Desa Wedung kesulitan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, namun kesadaran untuk memberikan perhatian terhadap shalat anak-anak mereka adalah karena kesadaran akan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak mereka.

“Shalat anak-anak ya saya perhatikan karena shalat itu kewajiban dan juga memperhatikan shalat anak itu merupakan tanggung jawab orangtua jadi saya selalu memperhatikan shalat mereka, kalau saya sedang melaut ya saya serahkan pada ibunya”.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Hasan Bisri, orangtua nelayan di Kauman Wedung, pada tanggal 28 Juli 2008.

¹⁸ Wawancara dengan Fauzan, orangtua nelayan di Pleben Wedung, pada tanggal 28 Juli 2008.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

Setiap anak dilahirkan ke dunia ini adalah dalam keadaan *fitrah* (memiliki potensi dasar), maka kedua orangtuanyalah yang seterusnya bertanggungjawab memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Hingga menjadi bagaimana pun diri seorang anak adalah tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtuanya. Dengan tanggung jawab dan kewajiban itulah, orangtua yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Wedung pun tidak lepas begitu saja dari hal-hal tersebut.

Perhatian merupakan faktor penting dalam perkembangan diri anak. Memperhatikan shalat anak juga merupakan manifestasi orangtua dalam upaya memberikan pendidikan keagamaan dalam keluarga untuk menjaga sekaligus melindungi keluarga dari siksaan api neraka yang menyala-nyala. Karena perhatian juga merupakan hak anak dan merupakan kewajiban bagi orangtua untuk mewajudkannya.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. ﴿التَّحْرِيمِ: ٦﴾.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahriim: 6).¹

Dengan memperhatikan shalat, berarti orangtua telah memenuhi salah satu kewajibannya dalam mendidik keluarganya untuk mewarnai kehidupan anak-anak, membentuk watak dan moral maupun tingkah laku anak. Karena, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta mendapatkan pendidikan pertama kali sebagai dasar untuk melangkah dalam hidup seterusnya adalah dari lingkungan keluarga. Dalam proses perkembangan tersebut, anak membutuhkan

¹ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, Lembaga Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, 1996), hlm. 448.

bimbingan dan pengarahan dari orangtuanya sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Berdasar pada landasan teori Bab II dan data hasil penelitian pada Bab III, penulis dapat menganalisis perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sebagaimana berikut:

A. Cara Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Dalam Memberikan Perhatian Terhadap Shalat Anak

Setelah data terkumpul, penulis mengkaji data tersebut dan mengelompokkannya, maka penulis dapat memberikan analisis terhadap cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak. Perhatian yang diberikan dapat dipastikan akan berbeda-beda antara orangtua satu dengan yang lainnya.

Melaksanakan shalat adalah *Fardu 'Ain* atas tiap-tiap muslim yang *baligh* (dewasa).² Oleh karenanya, orangtua nelayan di Desa Wedung sadar akan tanggung jawabnya untuk memberikan perhatian terhadap shalat anak-anaknya dengan cara yang mereka anggap tepat untuk menjadikan anak sebagai seorang muslim yang taat beribadah.

1. Bimbingan dan Pengajaran

Bimbingan dan pengajaran diberikan ketika anak masih kecil (sejak umur 2-4 tahun, dengan maksud shalat akan dapat mendidik manusia untuk bersikap disiplin, pandai menghargai waktu dan teratur dalam hidup. Kewajiban shalat lima waktu sehari-semalam (24 jam) juga akan membimbing manusia untuk belajar menghargai dan menghormati waktu, sehingga anak tidak mudah menyia-nyiakkan waktu tanpa ada manfaat yang berguna. Misalnya; kegiatan berwudlu (bersuci) dengan menggunakan air bersih bahkan mandi terlebih dahulu sebelum melakukan shalat sangat berguna untuk menyegarkan kondisi fisik yang sedang lesu dan kecapean, ditambah dengan melakukan shalat, niscaya kelesuan rohani dan pikiran akan menjadi segar kembali.

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993). hlm. 51

Dimensi lain dari shalat adalah memiliki fungsi sebagai sarana memohon pertolongan di kala manusia sedang membutuhkan pertolongan-Nya. Meskipun Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, namun sebagai seorang yang beriman tentu harus disadari, bahwa kasih-sayang Allah harus disyukuri dengan shalat sebagai sikap menghamba kepada-Nya. Ketaatan dan ketakwaan manusia turut mempengaruhi sifat Pengasih dan Penyayang Allah tersebut. Sebagaimana termaktub dalam Firman-Nya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿البقره: 45-46﴾.

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.S. Al-Baqarah: 45-46).³

Sebagai orangtua yang benar-benar memperhatikan anak-anaknya, orangtua nelayan di Desa Wedung memperhatikan tingkah laku anak-anaknya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian terhadap shalat anak itu juga merupakan hal penting dalam mendidik anak untuk disiplin dan rajin dalam setiap kegiatannya, terutama hal-hal yang telah terjadwal, agar anak berlatih dalam bertanggungjawab atas tugas-tugas dan kewajibannya sebagai muslim yang taat beribadah.

Meskipun cara yang dilakukan orangtua nelayan ini tidak seperti yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dan kyai-kyai di pondok pesantren, namun yang dilakukan oleh orangtua nelayan di Desa Wedung tergolong sebagaimana sunnah Rasulullah (dengan memberikan suri tauladan yang baik). Bimbingan dan pengajaran yang diberikan adalah sebagai wujud perhatian orangtua nelayan terhadap anak-anaknya dan sekaligus sebagai pemenuhan kewajiban serta tanggung jawab mereka

³ Soenarjo, dkk., *op. cit.*, hlm. 16.

sebagai orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana diketahui bahwa membimbing dan mendidik anak juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿لُقْمَان: 16﴾.

(Luqman berkata) :”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16).⁴

2. Kontril dan Koreksi

Mengontrol dan mengoreksi manifestasi perhatian Orangtua Terhadap anak. Diharapkan dengan mengontrol dan mengoreksi kegiatan shalat anak sehari-hari anak nantinya mampu menempatkan shalat sebagai rutinitas dan mengetahui makna yang terkandung dalam shalat itu sendiri.

Mengontrol dan mengoreksi ini dilakukan oleh orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung, ketika anak memasuki usia 7-10 tahun, dimana anak dalam masa-masa senang bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya dan dimungkinkan akan lupa terhadap tanggung jawab dan kewajibannya baik sebagai anak terhadap orangtuanya maupun pada Agama dan Allah.

Meskipun tidak bisa sehari penuh, orangtua nelayan di Desa Wedung tetap memberikan perhatian dengan mengontrol dan memberikan koreksi terhadap shalat anak sebagaimana dalam sebuah hadits:

أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مَتَقَرُّونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرَ يَمِينٍ لَيْلَةً ،
وَعَانَ رَسُولُ اللَّهِ رَحِيمًا رَفِيقًا ، فَظَنَّ أَنْ أَقْدَا شَتَقْنَا أَوْ هَلْنَا فِسَا لَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ
أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا فَقَالَ ، ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ ،

⁴ *Ibid.*, hlm. 655

فيصلوا صلاة كذا في حين كذا واذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم
وليوممكم أكبركم, وصلوا كما رأيتموني أصلي. (رواه البخري, مسلم, احمد,
الترمذى, والنسائي).⁵

Kami datang kepada Rasulullah, sedang kami adalah pemuda-pemuda yang berumur sebaya. Kami berdiam disisi Rasulullah SAW dua puluh malam. Rasulullah adalah seorang yang sangat penyayang kepada umatnya lagi sangat berkelakuan halus, senantiasa mementingkan kemaslahatan umat. Setelah sekian lama kami tinggal di Madinah, Rasulullah merasa bahwa kami telah ingin kembali ke kampung kami masing-masing, kami telah mulai merindukan ahli-ahli kami. Maka Rasulullah memanggil kami lalu menanya tentang hal keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami khabarkan padanya, maka Rasulullah SAW. bersabda: Kembalilah kau semua ke kampungmu, menemui ahli-ahlimu dan tinggallah tetap di kampung untuk memberi pelajaran kepada mereka dan perintahkanlah mereka bershalat ini di waktu ini, shalat itu di waktu itu. Apabila telah datang waktu shalat, hendaklah seorang diantara kamu ber-azan dan hendaklah orang yang paling besar (paling tua) di antara kamu menjadi Imam; dan bershalatlah sebagaimana kamu lihat saya shalat. (H.R. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Hendaklah para orangtua tetap melaksanakan kontrol dan koreksi, baik pada diri orangtua sendiri dan anak-anak mereka dalam hal shalat wajib yang telah ditetapkan.

3. Perintah dan Peringatan

Perintah dan peringatan ini dilakukan ketika anak menginjak umur 10 tahun hingga *akil baliḡ*, terutama anak laki-laki setelah *khitan*. Jika anak tidak menunaikan shalat dimana hal ini merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai diri anak. Oleh karena itu harus diberi perintah untuk menegakkan shalat, seperti halnya yang dilakukan Luqman sebagaimana diceritakan:

⁵ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz I, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ijtima'iyah, 1992), hlm. 86.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ قَلِي
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿تقمان: 17﴾.

Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 13).⁶

Dan, apabila anak masih membangkang untuk mengerjakan shalat, orangtua berhak bertindak dengan lebih tegas, yaitu dengan memukulnya sebagai peringatan keras. Dalam hadits dijelaskan atas hal tersebut:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوا هم عليها وهم أبناء
 عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود).⁷

Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika tidak melaksanakan sholat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurnya. (H.R. Abu Daud).

Perhatian orangtua dalam melaksanakan kewajibannya, agar anak-anaknya tidak lemah dan mempunyai prospek masa depan yang cerah maka hendaknya orangtua membuat pembagian tugas dengan jelas seperti halnya: Ibu dalam wilayah subyektif terhadap anak; artinya membulatkan tekad agar anaknya sejak dari dalam kandungan ibu selalu hidup teratur dan hidup dalam suasana stabil dan tenteram. Kemudian, ayah pada wilayah obyektif terhadap anak; artinya mengenalkan anaknya kepada dunia luar atau menghubungkan dengan dunia luar. Hal ini dapat membawa anak ke arah pendidikan lahir-batin dan jasmani-rohani yang seimbang.

Dari analisis tiga kategori cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam memberikan perhatian terhadap shalat anak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: Orangtua nelayan di

⁶ *Ibid.*, hlm. 655.

⁷ *Ibid.*, hlm. 173.

Desa Wedung mengetahui fase-fase perkembangan keberagaman anak-anaknya dan dapat menerapkan cara mereka dalam memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda.

B. Macam-Macam Perhatian Orangtua Nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dalam Memperhatikan Shalat Anak

Setelah penulis mendapatkan data dan mengumpulkannya, kemudian dari data tersebut penulis dapat memberikan analisis sebagaimana berikut:

1. Perhatian Disengaja

Perhatian dapat muncul kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Ada kalanya juga Perhatian dapat dialihkan dan bahkan ditinggalkan karena kehendak subyek. Perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di desa Wedung digolongkan pada segi timbulnya merupakan Perhatian yang disengaja.

Bagi orangtua nelayan di Desa Wedung, memberikan perhatian terhadap shalat anak memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam memberikannya. Karena orangtua nelayan di Desa Wedung menyadari bahwa memberikan perhatian terhadap anak-anaknya merupakan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Perhatian yang disengaja merupakan salah satu dari sekian banyak macam perhatian yang diketahui yang memiliki mdus tertentu untuk menuju pada apa yang menjadi pusat perhatian yang diberikan.

Dengan sengaja memperhatikan shalat anak-anak, orangtua nelayan mampu memfokuskan maksud dan tujuan yang ada dalam modus yang terkandung dalam perhatian; antara lain adalah kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua, dan memenuhi hak-hak anak akan pendidikan agama dan keberagaman.

2. Perhatian Intensif

Perhatian seseorang terkadang juga dihadapkan pada banyak dan sedikitnya obyek pada satu waktu. Perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung merupakan perhatian yang intensif.

Shalat yang dilakukan anak sebagai fokus obyek perhatian orangtua nelayan di Desa Wedung mengandung banyak perangsang dan bermacam-macam rangsangan yang dapat memancing perhatian orang lain termasuk adalah orangtua (ayah dan ibu). Misalnya: ketika anak sholat di masjid atau di musholla, kemudian gaduh, ramai dengan teman disampingnya hingga ada yang menjerit atau menangis, maka orangtua akan memberikan perhatiannya terhadap shalat anak karena gaduh, dan sebagainya. Lain lagi, ketika anak sedang shalat sendiri, peci/ kopyahnya jatuh dan diambil lagi ketika masih dalam shalatnya. Ketika orangtua melihat, dipastikan akan mengomentari kegiatan si anak tadi dengan apa yang orangtua perhatikan tadi.

Dari kedua macam perhatian di atas, hendaknya orangtua nelayan mampu meningkatkan pemusatan perhatiannya hingga pada moral dan kejiwaan anak (*psykis*), bukan hanya pada keadaan fisik yang tampak oleh indera penglihatan saja. Mengingat masa sekarang adalah masa akhir zaman yang rentan terhadap moral dan kejiwaan anak.

C. Kekurangan dan Kelebihan

Perhatian orangtua nelayan yang diberikan terhadap shalat anak-anaknya memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Hal-hal yang mengandung kekurangan adalah:

1. Kesibukan Orangtua

Faktor kesibukan orangtua dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh pada perhatian terhadap anak-anaknya, apa lagi menyangkut perihal shalat. Namun mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk memperhatikan anak-anaknya.

2. Pribadi Anak.

Faktor pribadi anak lebih-lebih juga salah satu penghambat dalam pemberian perhatian orangtua terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dalam hal ini faktor pribadi anak yang nakal, bandel atau sulit menerima bimbingan, pengajaran, arahan, perintah, dan peringatan dari orangtuanya, dipastikan dapat menimbulkan kemarahan. Dan ketika suasana hati anak tidak menentu dan dikuasai amarah, tentunya shalat anak ditinggalkan begitu saja.

Sedangkan hal-hal yang mengandung kelebihan perhatian orangtua nelayan terhadap shalat anak adalah terdapat pada cara perhatian itu sendiri, yang diberikan oleh orangtua nelayan terhadap anak-anaknya. Cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak penulis masukkan sebagai cara efektif dalam menyampaikan perhatian terhadap shalat anak, karena orangtua nelayan benar-benar tahu dan sadar akan kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua, dan mampu mengimplementasikan ajaran Agama Islam melalui perhatian yang mereka berikan terhadap shalat anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, dari data yang diperoleh kemudian dianalisis, dan dari analisis data akhirnya dapat diperoleh kesimpulan tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu; tentang cara orangtua nelayan dalam memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian orang tua nelayan yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Adapun kesimpulan akhir dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai hasil temuan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, walaupun mayoritas pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan sebagian SMP (Sekolah Menengah Pertama), dalam memperhatikan shalat anak-anak mereka, memiliki cara-cara tersendiri dalam memperhatikan shalat anak. Dari 30 orangtua nelayan yang berhasil diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa cara mereka memperhatikan shalat anak adalah dengan cara: Bimbingan dan pengajaran, kontrol dan koreksi, dan perintah dan peringatan.
2. Macam-macam perhatian yang diberikan orangtua nelayan terhadap shalat anak-anak adalah berupa: Perhatian Disengaja dan Perhatian Intensif.

Dari cara orangtua nelayan di Desa Wedung memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian yang diberikan terhadap shalat anak di atas, orang tua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merasa dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam mendidik dan mengemban amanat dari Allah, untuk menjadikan dan memberikan apa yang terbaik bagi anak-anaknya untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengetahui bagaimana cara orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian yang diberikan terhadap shalat anak, maka perkenankan penulis untuk menyampaikan beberapa pesan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Orangtua nelayan di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak harus pandai-pandai mengatur waktu dan tetap memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan anak, tidak hanya shalat saja. Meskipun disibukkan dengan pekerjaan untuk menafkahi keluarga harus tetap sadar, tegar dan bersemangat atas kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan apa yang terbaik terhadap anak-anak dan seluruh anggota keluarga.

2. Pemerintah Desa Wedung

Pemerintah Desa Wedung hendaknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana, baik sarana dan prasarana umum untuk masyarakat maupun sarana dan prasarana pemerintahan desa. Selain itu, juga harus lebih memperhatikan dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia di Desa Wedung; antara lain dengan memberikan fasilitas untuk menampung kegiatan anak-anak dan remaja. Karena selama ini pemerintah desa terkesan membiarkan potensi anak-anak dan remaja.

C. Penutup

Segala Pujian hanya bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan ridla-Nya, perlindungan dan bimbingan-Nya serta memberikan kasih dan sayang-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Perhatian Orangtua Nelayan Terhadap Shalat Anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1). Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpahkan kepada beliau *Nabiyallah* Muhammad SAW. yang telah

membimbing umatnya dari zaman Jahiliyyah menuju zaman Islam yang terang benderang ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu jalannya penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis tidak dapat memberikan apa pun kecuali hanya ucapan terimakasih dan semoga Allah membalas amal-amal yang telah dilakukan untuk kemajuan ilmu, Agama, bangsa dan negara. Terutama kepada Bapak Kepala Desa Wedung dan seluruh stafnya yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk bertemu dan wawancara dengan penulis dan masyarakat nelayan di Desa Wedung yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian yang penulis lakukan.

Sebagaimana manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Akhirnya, saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan, demi kesempurnaan penulisan-penulisan berikutnya. Hanya kepada Allah SWT, penulis berserah diri dan semoga langkah penulis mendapatkan ridla-Nya. *Aamiin.* []

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bin Husain, *Fathul Qorib Al-Majid*, Semarang: CV Toha Putra, t.th.
- Al-Bukhari, Imam, *Shahih Al-Bukhari*, Juz I, Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ijtimaiah, 1992 M/ 1412 H.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. 3, Cairo: Darul Kutub, 1986.
- Al-Hafidz bin Hajar Al-'Aqlany, *Bulughul Marom*, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id bin Nabahan wa Auladuhu, t.th.
- Al-Hasyimi, Assayyid, *Muktazul Ahadits an-Nabawiyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, Beirut Libanon: Darul Kutub, t.th.
- Asy Shiddiqiey, Hasbi, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Basyarahil, Aziz Salim, *Shalat; Hikmah, Falsafah, dan Urgensinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Djaelani, Abdul Qodir, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Fryer, Douglas H., at. al., *General Psychology*, Fourth Edition, New York: Barner & Noble Book, t.th.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience*, New Jersey: The New American Library, 1958.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Maududi, Abul A'la, *Menjadi Muslim Sejati*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Moleong, Lexy .J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

- Mufid, Ahmad Syafi'i, et. al., *Integrasi Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Yudistira, 2002.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad, Abi Abdillah Bin Yazid Al-Qazwyny, *Sunan Ibnu Maajah*, Juz II, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Offset, Cet. 33, 2000.
- Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1977.
- Sabiq, Sayid, *Fiqhus Sunnah*, Juz I, (Terj.) Mahyuddin Syaf, Bandung: Al Ma'arif, 1985.
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia-Printing Division, 1983.
- Shafiyarrahman, Abu Hadian, *Hak-Hak Anak Dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1996.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds.), *Keluarga Sakinah, Ditinjau Dari Aspek Iman Dan Ibadah*, Jakarta: BKKBN, 1982.

- Surjaman, Tjun, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 19, 1999.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Press, 1983.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2002.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andy Offset, 2004.
- _____, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Whiterington, HC., *Psychology Pendidikan*, (Terj.) M. Bukhori, Jakarta: Aksara Baru, Cet. 5, 1985.
- Ya'qub, Majduddin Muhammad Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Munjit*, Beirut: Maktabah Al-Buhus wa Al-Dirasah, 1995.
- Yunus M.S., *Gerak Sholat Dalam Animasi*, Surabaya: As-Salam, 1999.

**DOKUMENTASI
KEADAAN NELAYAN DI
DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK**



Kapal nelayan sebagai alat tangkap dan transportasi nelayan Desa Wedung yang dijadikan simbol kekuatan nelayan.



Kapal nelayan dengan berbagai peralatan tangkap ikan di Desa Wedung yang siap berangkat melaut.



Perahu-perahu yang bersandar di pinggir kanal yang siap beroperasi menangkap ikan sebagai sumber perekonomian nelayan Desa Wedung.



Para tengkulak yang menunggu ikan-ikan yang dibawa para nelayan mendarat dari pinggir kanal untuk dibeli dan dijual belikan kepada para konsumen.



Kapal-kapal nelayan yang sedang mendarat membawa hasil tangkapan ikan di kanal Desa Wedung.



Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan Desa Wedung yang baru saja mendarat dari laut untuk dibawa ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Desa Wedung.



Kesibukan para nelayan di TPI Desa Wedung yang sedang melihat-lihat ikan-ikan hasil tangkapan nelayan.